



2.83%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 23 JUL 2024, 12:14 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

- IDENTICAL 0.03%
- CHANGED TEXT 2.79%
- QUOTES 2.06%

Report #22127971

BAB I PENDAHULUAN 1.1. 29 Latar Belakang Masalah Film atau gambar bergerak (motion picture) merupakan sebuah karya seni yang disajikan untuk menghibur. Karya seni ini juga memiliki karakteristik utama yaitu meng komunikasikan cerita, yang memuat ide, persepsi, perasaan, nilai keindahan, yang d itampilkan melalui tampilan dalam tiap adegan. Film masih menjadi salah satu media ko munikasi massa yang diminati karena kehadiran alur cerita yang menarik dan penggun aan efek suara yang berkualitas, memungkinkan penonton untuk menikmati pengalama n visual dan audio secara langsung tanpa perlu menggambarkannya secara mental sepe rti saat membaca buku (Romli, 2016). Film drama keluarga di Indonesia tidak selalu menampilkan gambaran keluarga yang harmonis dan terjadi proses komunikasi yang baik-baik saja. Sebaliknya beberapa film justru menggambarkan realitas yang berbeda dengan menceritakan tentang ketidakharmonisan bahkan kerusakan hubungan sebuah keluarga (Gracia et al., 2021). 1 2 8 9 16 26 Di awal tahun 2020, Visinema Pictures merilis sebuah film drama keluarga yang berjudul 1 4 10 11 20 "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, 1 2 8 9 16 26 dengan sutradara Angga Dwimas Sasongko. Film ini menggambarkan kehidupan tiga saudara dalam sebuah keluarga yang terlihat baik-baik saja namun ternyata tersimpan rahasia gelap

REPORT #22127971

dari masa lalu. Sosok ayah sangat dominan dalam cerita ini karena berusaha keras untuk mempertahankan citra harmonis keluarga, padahal keputusan-keputusannya justru membawa trauma bagi anak-anaknya. Film ini mengungkap bagaimana usaha keras seorang ayah untuk menciptakan kesan keluarga yang sempurna bisa berujung pada penderitaan di antara anggota keluarga (Gracia et al., 2021). Gambar 1.1. Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (WordPress, 2024) Dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", setiap peran menghadapi tantangan dan konflik dalam perjalanan hidup mereka. Contohnya, Ibu mengalami trauma dari masa lalunya, sementara Angkasa (Rio Dewanto) kakak tertua yang 1 bertanggung jawab atas kedua adiknya dihadapkan pada dilema dan harus membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan cintanya. Aurora (Sheila Dara Aisha) sebagai anak kedua mengalami trauma karena kegagalan dalam mencapai impiannya menjadi atlet renang, dan Awan (Rachel Amanda) sebagai anak bungsu merasakan kegagalan dalam karirnya. (Sofyan, 2021). Pada bulan Februari 2023, sekuel dari film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (NKCTHI) telah dirilis dengan judul "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang", tayang perdana di bioskop pada tanggal 2 Februari 2023. Film ini mengisahkan tentang perjalanan sebuah keluarga khususnya fokus kepada peran Aurora. Kehidupan Aurora mengalami perjalanan yang berbeda dari kedua saudaranya, dimana ia merantau ke London, Inggris untuk mengejar cita-citanya. Namun kehidupan yang dilalui oleh Aurora tidak selamanya indah, ia dihadapkan dengan berbagai masalah yang membuatnya sulit untuk menentukan keputusan. Sejak kecil ia menjadi anak tengah yang selalu diandalkan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga kehadirannya tidak pernah dianggap oleh keluarganya (Khoiriyah, 2022). Dalam film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang", Aurora memiliki karakter sukanya memendam perasaan sehingga ia terbiasa bersembunyi dari keluarganya.

Dilansir dari halaman website halodoc.com, keluarga disfungsi ini akan membawa dampak pada anak hingga dewasa dan turut mempengaruhi kehidupan anak nantinya. Melihat keadaan Aurora yang sedang menghadapi kesulitan, Angkasa dan Awan mendatangi Aurora di London dan meminta dengan tegas agar Aurora kembali pulang ke Indonesia. Namun, usaha mereka ternyata sia-sia. Kedatangan Angkasa dan Awan justru memunculkan konflik di antara mereka dan menghakimi Aurora sebagai orang yang egois. Situasi ini muncul karena mereka tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Kesalahpahaman yang sering terjadi kepada mereka membuat hubungan keluarga semakin renggang, dan mereka saling tertutup di segala situasi (Zhafira, 2022). Karakter Angkasa hadir sebagai sosok seorang kakak laki-laki yang bertanggung jawab dan menjaga kedua adiknya. Namun, kepribadiannya yang gegabah dan memaksakan kehendaknya menciptakan awal perseteruan dengan adik 2 Gambar 1.2 . Poster Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang (IMDb, 2024) perempuannya, Aurora. Di sisi lain, Awan telah hadir menjadi sosok adik yang lebih dewasa. Namun, ia juga memiliki sifat arogan dan cenderung menghakimi Aurora tanpa memahami sepenuhnya kehidupan Aurora di London. Konflik di antara mereka semakin meningkat dan menyebabkan ketidakhangatan dalam keluarga (Bibli Friends, 2023). 17 Sekuel ketiga dari film 32 "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" berjudul "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" 17 " telah diputar perdana pada 27 Juli 2023 di Netflix. Film ini menandai penutup dari sekuel NKCTHI yang telah disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Fokus kisah film ini adalah pada karakter Narendra, atau Ayah, dan hubungannya dengan putranya, yaitu Angkasa. Sosok Ayah dalam film ini dikenal bersikap overprotektif dan keras. Film ini juga bercerita tentang permasalahan rumah tangga Angkasa dan Lika. Sebagai sosok ayah bagi Angkasa, Narendra mencoba untuk membantu Angkasa dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya. Namun, usahanya

gagal dan justru memunculkan perbedaan pendapat antara ayah dan Angkasa sehingga mereka sering bertengkar (Usmanda, 2023). Film ini menghadirkan cerita tentang hubungan Angkasa dengan sang ayah, Narendra. Salah satu scene dalam film ini adalah ketika Angkasa mengurus rumah tangga Angkasa yang mengakibatkan Angkasa menyatakan bahwa Ayah adalah luka baginya. Gambar 1.3. Poster Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti (IDN Times, 2024) Ketiga film yang akan diteliti menggambarkan secara mendalam tentang keluarga disfungsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komunikasi yang buruk dan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat. Setiap karakter dalam film ini termasuk ayah dan anak-anaknya, mengalami masalah dan beban emosional yang disebabkan oleh kesalahan sang ayah. Masalah-masalah ini menciptakan luka yang mendalam di antara mereka sehingga rumah bukan lagi tempat yang nyaman untuk pulang. Pada hakikatnya keluarga berfungsi sebagai tempat pertama untuk melindungi anggota keluarga. Sayangnya, tidak semua keluarga mampu memenuhi peran tersebut, dan fenomena inilah yang disebut sebagai keluarga disfungsi. Fenomena ini terjadi ketika anggota keluarga gagal membentuk lingkungan yang sehat dan mendukung. 3 Keluarga disfungsi seringkali menciptakan dinamika yang tidak seimbang, menghadirkan tantangan bagi perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga (Arista, 2023). Keluarga yang mengalami disfungsi umumnya menghadapi tantangan besar dalam interaksi dan komunikasi mereka. Mereka sering kesulitan dalam mengatur komunikasi agar dapat lebih terbuka dan jujur satu dengan yang lain, karena tingkat empati yang rendah terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain. Di dalam dinamika keluarga semacam ini, kritik dan kecaman seringkali terjadi sehingga menyebabkan anggota keluarga merasa tidak dihargai atau didukung (Sutanto, 2023:248). Keluarga disfungsi di Indonesia, dicirikan oleh adanya berbagai elemen yang menciptakan lingkungan

yang tidak sehat dan merugikan bagi anggotanya. Faktor-faktor ini melibatkan tindakan kekerasan dalam lingkungan rumah tangga, yang dapat mencakup bentuk-bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, dan emosional, yang memiliki dampak merugikan baik secara fisik maupun psikologis. Secara keseluruhan, keluarga disfungsi menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan penuh ketidakamanan, menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak-anak yang mengalami kekerasan tersebut dalam lingkungan keluarga (Indrawati et al., 2014). Bentuk-bentuk keluarga disfungsi adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis setiap scene atau adegan. Pertama, lack of communication (kurangnya komunikasi). Ini terjadi ketika anggota keluarga tidak terbiasa atau tidak mampu menjalin komunikasi secara terbuka dan jujur satu dengan yang lain. Hal ini seringkali mengakibatkan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Kedua, lacking empathy (kurangnya empati) terjadi ketika anggota keluarga seringkali kurang atau bahkan tidak memiliki empati terhadap satu sama lain. Ketiga, controlling behavior (mengontrol perilaku) terjadi ketika orangtua terlalu membatasi dan mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak pada perkembangan hidup anak. Keempat, no emotional support (tidak adanya dukungan emosional). Terjadi ketika tidak adanya kesempatan bagi anggota keluarga yang mengalami disfungsi untuk mengekspresikan emosi positif atau memberikan dukungan satu sama lain. (Gracia et al., 2021). Dalam sebuah keluarga, hubungan dan ikatan emosional antara anak dan orang tua menjadi hal yang penting. Jika disadari, orang tua adalah yang memiliki kewajiban dalam mengajarkan dan menanamkan norma-norma karena sebagian besar pertumbuhan anak berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tidak adanya ikatan emosional dalam keluarga maka tidak akan tercipta suasana kasih sayang dan kehangatan. Keluarga yang telah menjadi sebuah

sistem akan mudah terpecah apabila anggota keluarga tidak memenuhi peran atau mengalami disfungsi dalam menjalankan fungsi keluarga. Tidak melaksanakannya peran dan tanggung jawab di antara anggota keluarga dapat menyebabkan ketidakharmonisan. Disfungsi ini akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga. Kegagalan anggota keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga akan mempengaruhi kondisi keluarga yang berperan sebagai suatu sistem. ⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), definisi disfungsi yaitu “perihal tidak berfungsi secara normal dan fungsinya terganggu” penjelasan ini menunjukkan bahwa konsep disfungsi keluarga adalah mengenai perilaku yang menyimpang dari masing-masing anggota keluarga (Rizky, 2022). Berbagai fenomena dan permasalahan dapat digambarkan melalui film. Film berfungsi sebagai sarana yang efektif bagi masyarakat untuk memahami berbagai fenomena dan permasalahan baik yang telah terjadi ataupun yang sedang berlangsung. Melalui film, masyarakat dapat memahami, merasakan, dan mencerna pengalaman yang ditampilkan dalam cerita sehingga dapat membentuk pemahaman lebih terkait dengan fenomena-fenomena sosial, salah satunya keluarga disfungsional. Fokus penelitian ini yaitu akan menganalisis bentuk-bentuk keluarga disfungsional dengan menggunakan ketiga sekuel film NKTCHI. Pemilihan ketiga film tersebut disebabkan oleh fakta bahwa keduanya merupakan produksi film Indonesia yang menggambarkan perjalanan karakter anak dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat. Dengan menggunakan film, maka penelitian ini akan menggali pemahaman lebih mengenai aspek-aspek kehidupan yang akan muncul akibat pengaruh negatif dari lingkungan keluarga yang tidak seimbang (Silvanari, 2021). Ketiga film tersebut menyajikan sudut pandang yang menarik terkait dengan bagaimana keluarga disfungsional mempengaruhi anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, hubungan percintaan, dan dunia kerja. Selain itu juga menunjukkan

bagaimana kondisi keluarga dapat mempengaruhi kepercayaan diri, persepsi diri dan hubungan interpersonal anak. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk keluarga disfungsional tercermin dalam perilaku anak di film tersebut (Sofyan, 2020).

8 Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan analisis isi (content analysis) kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis isi serta pesan yang berkaitan dengan keluarga disfungsional dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. 3 4 "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang 1 12 dan 3 4 "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti 1 12. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami dan menginterpretasikan fenomena yang terkait. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, peneliti akan mengeksplorasi gambaran karakteristik dan isi pesan serta perkembangan isi media. (Yulianti, 2024). Hasil penelitian terdahulu berjudul "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang dilakukan oleh Julia Ayu Gracia, Daniel Budi ana, dan Megawati Wahjudianata pada tahun 2022 menyimpulkan bahwa film tersebut menggambarkan adanya luka batin yang dialami oleh orang tua, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anak. Dampak dari pola asuh yang kurang baik ini mengarah pada trauma akibat perlakuan buruk di masa lalu, yang pada gilirannya mempengaruhi masa depan anak. Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini memberikan gambaran mengenai kompleksitas dinamika keluarga disfungsional. Kedua orang tua, sebagai pilar utama keluarga, mengalami beban emosional dan luka batin yang dapat memicu kondisi mental yang tidak stabil. Dalam konteks ini, pola asuh yang terganggu dan tidak memadai menjadi konsekuensi dari kurang stabilnya kondisi emosional orang tua yang akan berdampak pada cara orang tua memperlakukan anak-anak. Hasil dari penelitian terdahulu kedua berjudul "Film Pendek Bertemakan Dampak dari Keluarga Disfungsi Terhadap Kesehatan Mental Anak, yang diteliti oleh

Bachru I Restu Bagja, Resthu Firthian, Agus Darmawan, dan Rubi Al Firdaus pada tahun 2022, menyimpulkan bahwa perilaku disfungsi keluarga yang dilakukan oleh orangtua dapat memiliki dampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Kondisi psikologis anak dapat mengalami gangguan akibat dari lingkungan keluarga yang tidak sehat dan tidak memadai. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa perilaku disfungsi dalam keluarga, terutama yang dipimpin oleh orangtua, memiliki potensi besar untuk merusak kesehatan mental anak. Lingkungan keluarga yang tidak stabil, kekerasan, ketidakpedulian, atau pola asuh yang tidak sehat dapat menciptakan tekanan emosional yang berlebihan bagi anak. Pada penelitian ini, peneliti mendalami fenomena keluarga disfungsional dalam film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" menggunakan analisis isi kualitatif. Peneliti memilih untuk menerapkan metode analisis isi (content analysis) kualitatif untuk menganalisis dan mengevaluasi konten serta pesan yang terkait dengan keluarga yang mengalami disfungsional dalam film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan studi mendalam terhadap teks, dialog, perilaku karakter, dan konteks visual yang mewakili dinamika keluarga yang tidak sehat dalam film tersebut. Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendalami isi dan amanat yang terkandung dalam ketiga film tersebut terutama dalam konteks keluarga disfungsional, yang diungkapkan secara rinci bagaimana ketiga film tersebut menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan keluarga yang mengalami disfungsi. Dalam hal ini, analisis isi akan membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk keluarga disfungsional pada media film. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai inti pesan yang ingin disampaikan melalui narasi dalam film, sehingga penonton dapat memahami kompleksitas fenomena yang dibahas.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjabaran pada latar belakang, adapun rumusan masalah yang

terdapat pada penelitian ini, yakni “Bagaimana bentuk-bentuk keluarga disfungsi pada peran anggota keluarga dalam sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini . 1.3. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk keluarga disfungsi pada peran anggota keluarga dalam sekuel film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini . 6 1.4. Manfaat Penelitian Diharapkan penelitian ini menghasilkan temuan yang memberikan dampak positif. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua kategori: 1.4.1. Manfaat Akademis 1. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah kontribusi dalam memperluas pemahaman di aspek komunikasi massa, dan mengubah cara pandang terhadap sebuah film yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai media pembelajaran. 2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana keluarga disfungsi direpresentasikan dalam media film. 1.4.2. Manfaat Praktis 1. Penelitian ini memperkuat pentingnya penggunaan media termasuk film untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif. 2. Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dan wawasan untuk perfilman atau pembuat film. 39 7 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Dalam menyusun penelitian ini, peneliti sudah lebih dulu melakukan riset literatur terkait bagaimana cara membangun landasan yang kuat sebelum menentukan fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan mempelajari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan objek dan metode penelitian yang serupa. Adapun penelitian terdahulu yang sudah diriset oleh peneliti sebagai berikut (Silvanari, 2021). Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 8 N o Judul/ P enulis/ Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Skripsi Ini 1. “Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini / Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, & Megawati Wahjudiana ta/ 2021. Universitas Kristen Petra Surabaya Pendekatan

REPORT #22127971

deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika milik John Fiske. Kesimpulan dari penelitian ini menyampaikan bahwa konsekuensi dari disfungsi keluarga sangat kompleks dan mendalam. Orang tua yang mengalami luka batin mempengaruhi kondisi mental mereka, dan hal ini memengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak mereka. Diharapkan studi tentang objek "Disfungsi Keluarga" dapat dieksplorasi melalui metode-metode lain, seperti analisis isi. Hal ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mendalam tentang cara film menggambarkan dinamika dan dampak disfungsi keluarga. Penggunaan metode yang berbeda dan pemilihan film yang berbeda juga. 2

"Penciptaan Film Pendek Bertema Dampak dari Keluarga Disfungsi Terhadap Kesehatan Universitas Multimedia Nusantara Metode Kualitatif Deskriptif Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku disfungsi keluarga yang dipraktikkan oleh orangtua memiliki dampak yang signifikan pada kondisi psikologis anak. Tindakan-tindakan disfungsi, seperti kekeras Film ini diharapkan mampu memvisualisasikan dengan kuat bagaimana pola asuh yang tidak sehat dan kurang mendukung dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi penggunaan metode yang berbeda. Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penelitian terdahulu pertama berjudul "Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" yang diteliti oleh Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata tahun 2021. Penelitian ini fokus pada penggambaran disfungsi keluarga dalam film NKTCHI, khususnya terkait luka batin yang dialami orangtua dan pengaruhnya terhadap pola asuh anak. 27 Peneliti memilih untuk menerapkan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode yang berbeda serta pemilihan film yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul "Penciptaan Film Pendek Bertemakan Dampak dari Keluarga Disfungsi Terhadap Kesehatan Mental Anak oleh Bachrul Restu Bagja, Resthu Firthian, Agus Darmawan, dan Rubi Al Firdaus (2022) meneliti bagaimana perilaku disfungsional orang tua dapat berakibat negatif pada kondisi psikologis anak. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan. 9 Mental Anak"/ Bachrul Restu Bagja, Resthu Firthian, Agus Darmawan, dan Rubi Al Firdaus/ 2022 asan, ketidakpedulian, atau pola asuh yang tidak sehat, dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional anak secara serius. mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental anak. 3 "Jenis Konflik dan Manajemen Konflik Keluarga Dalam Film Indonesia Bertema Warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film "Orang Kaya Baru dan "Gara-Gara Warisan" /Toton/ 2023 Universitas Pembangunan Jaya dan Analisis isi dengan pendekatan kualitatif Kesimpulan dari penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai konflik keluarga serta strategi manajemen konflik. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pembuat film untuk memproduksi lebih banyak film yang mengangkat isu-isu keluarga, sehingga masyarakat dapat lebih teredukasi mengenai bahaya isu tersebut jika terjadi didalam lingkungan keluarga. Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis konflik keluarga sedangkan penelitian ini membahas bentuk-bentuk keluarga disfungsi onal. Penelitian terdahulu ketiga berjudul "Jenis Konflik dan Manajemen Konflik Keluarga Dalam Film Indonesia Bertema Warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film "Orang Kaya Baru dan "Gara-Gara Warisan" yang diteliti oleh Hakinan Toton. 18 33 Peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada pembahasan dimana peneliti terdahulu mengidentifikasi jenis-jenis konflik keluarga sedangkan penelitian ini membahas bentuk-bentuk keluarga disfungsional. 2.2. Teori dan

Konsep 2.2.1. Keluarga Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat di mana anggota-anggotanya tinggal bersama dalam satu rumah dan terhubung oleh hubungan perkawinan, darah, kelahiran, atau adopsi. Setiap individu dalam keluarga mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan norma yang telah diterapkan didalam masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang penting dalam membangun dan menjaga kesejahteraan anggotanya. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki tugas-tugas tertentu untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka. Namun, jika ada anggota keluarga yang tidak mampu melaksanakan peran mereka dengan baik, hal ini dapat mengganggu sistem keluarga secara keseluruhan. Ketidakmampuan ini sering kali menjadi sumber konflik yang berpotensi mempengaruhi keseimbangan dan fungsi keluarga secara menyeluruh (Nurjanah, 2019). Keluarga adalah suatu entitas sosial yang fundamental dalam struktur masyarakat, mewakili institusi terkecil dengan peran dan fungsi yang sangat penting. Fungsi utama keluarga adalah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi kehidupan yang tenang, aman, damai, dan sejahtera bagi semua anggotanya. Hal ini dicapai melalui suasana cinta, kasih sayang, dan kerjasama di antara anggota keluarga (Sitoresmi, 2019). Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi karya Safrudin Aziz (2015), Keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri memiliki tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Dalam memahami konsep keluarga, peran adanya hubungan darah dan hubungan sosial sangat krusial. Hubungan darah mencakup ikatan-ikatan keluarga yang didasarkan pada keturunan dan garis darah, seperti orang tua, anak-anak, saudara kandung, dan keluarga besar. Keluarga besar mencakup jaringan hubungan darah yang lebih luas, sementara keluarga inti merupakan unit yang lebih terbatas dan terdiri dari orang tua dan

anak-anak. Sedangkan dimensi hubungan sosial mengacu pada ikatan-ikatan yang dibangun melalui interaksi, peran, dan hubungan emosional antar anggota keluarga. Dalam dimensi ini, keluarga bukan hanya terbatas pada 10 hubungan darah, tetapi juga mencakup adopsi, perkawinan, dan ikatan-ikatan sosial lainnya yang terbentuk melalui interaksi sosial (Sitoresmi, 2019). Korelasi dalam konteks penelitian ini menegaskan bahwa penting bagi masing-masing individu dalam keluarga untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka dengan baik agar dapat terjalin hubungan yang damai di antara semua anggota keluarga. Ketika peran-peran ini tidak terpenuhi dengan baik, dapat menyebabkan terjadinya disfungsi yang berpotensi memberikan dampak negatif, terutama bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

2.2.2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk dan mempertahankan keharmonisan dalam dinamika keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Balswick, komunikasi yang terjadi dalam konteks keluarga merupakan inti kehidupan keluarga itu sendiri. Melalui komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat membangun interaksi yang bermakna dan memperdalam pemahaman tentang satu sama lain. Komunikasi yang baik juga membantu untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan emosi, sehingga memungkinkan keluarga untuk mengatasi konflik dan perbedaan dengan lebih baik (Rizky, 2022). Komunikasi keluarga merupakan interaksi antara orangtua dan anak yang bertujuan untuk membangun kasih sayang, kerja sama, dan kepercayaan dalam hubungan mereka. Dengan menerapkan keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat, keinginan, serta sikap, komunikasi ini berfungsi untuk menciptakan pemahaman yang saling mendalam di antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif dan terbuka, setiap anggota keluarga dapat merasa didengar dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan keharmonisan dalam rumah tangga (Salim, 2023:93). Dalam upaya mencapai keharmonisan keluarga, penting untuk memahami

bahwa komunikasi bukan hanya tentang kata-kata, melainkan juga ekspresi non-verbal dan tindakan yang mengiringinya. Keterbukaan dalam berkomunikasi, mendengarkan dengan empati, dan memberikan ruang untuk setiap anggota keluarga untuk berbicara adalah kunci dalam membentuk ikatan yang sehat antar individu di sebuah keluarga. Lewat adanya komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat merasa lebih terhubung, dipahami, dan didukung, yang pada gilirannya akan membentuk fondasi yang kokoh bagi keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang melibatkan semua anggota keluarga serta simbol-simbol agar dapat dimengerti oleh setiap anggota. **34** Hal ini dilakukan untuk menciptakan anggota keluarga yang saling memahami satu sama lain. Dalam komunikasi keluarga, ada berbagai cara untuk menghadapi dan menanggapi melalui komunikasi yang baik, seperti dilakukan diskusi untuk menyelesaikan atau mengatasi suatu masalah atau konflik yang terjadi di dalam keluarga (Rizky, 2022). 11 Korelasi antara konsep komunikasi keluarga dengan penelitian ini yaitu menggarisbawahi bahwa komunikasi secara terbuka menjadi kunci dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. **30** Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi menjadi salah satu faktor penyebab keluarga disfungsi. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat memicu kesalahpahaman dan perselisihan.

2.2.3. Fungsi Keluarga

Friedman (dalam Setyowati, 2018) mendeskripsikan 5 fungsi dasar keluarga, yaitu: 1. Fungsi afektif: Fungsi ini menggambarkan dinamika keluarga dimana anggotanya saling menyayangi, memberikan perhatian, dan memberikan dukungan emosional yang kuat untuk memenuhi kebutuhan psikososial. Untuk mengukur keberhasilan dalam pemenuhan fungsi ini dapat dilihat dari kebahagiaan dan kenyamanan yang dirasakan oleh seluruh individu didalam keluarga. Interaksi yang terjadi didalam keluarga menjadi kunci untuk mempertahankan suasana keluarga yang positif. Oleh karena itu, keluarga yang

berhasil dalam memenuhi fungsi emosional akan memiliki pandangan diri yang positif dan saling mendukung.

2. Fungsi sosialisasi: Menurut Friedman (dalam Setyowati, 2018), proses sosialisasi merupakan tahapan dimana individu mengalami perkembangan dan perubahan dalam pengalaman pribadi mereka, yang melibatkan interaksi sosial dan pembelajaran peran dalam masyarakat. Proses ini dimulai sejak lahir, di mana keluarga menjadi lingkungan utama yang setiap individunya mempelajari keterampilan sosial. Contohnya, anak bayi akan mulai mengamati perilaku ibu, ayah, dan yang lainnya selepas ia baru lahir. Saat tumbuh, ia akan memulai untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi peran keluarga tetap sangat penting dalam membentuk interaksi sosialnya.

3. Fungsi reproduksi: Fungsi reproduksi adalah aspek penting bagi setiap keluarga yang telah menikah, dimana salah satunya adalah untuk melanjutkan garis keturunan dan secara tidak langsung mempertahankan kelangsungan sumber daya manusia. Dengan menikah, sebuah keluarga dibentuk dengan tujuan untuk memiliki anak-anak, yang kemudian akan mewarisi dan meneruskan garis keturunan keluarga tersebut. Dengan kata lain, pernikahan menjadi dasar dalam membentuk keluarga untuk memastikan kelangsungan generasi berikutnya.

24 4. Fungsi ekonomi: Memenuhi berbagai kebutuhan finansial anggota keluarga, termasuk sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Ini berarti keluarga bertanggung jawab untuk memastikan anggota keluarga memiliki kebutuhan dasar ini terpenuhi secara cukup.

5. Fungsi perawatan dan kesehatan: Peran keluarga sangat penting dalam menjalankan praktik kesehatan, yang melibatkan penanganan masalah kesehatan bagi semua anggota keluarga. Apabila seseorang di dalam keluarga ada yang jatuh sakit, perlakuan saat merawat keluarga yang sakit akan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Korelasi konsep fungsi keluarga dengan penelitian ini yaitu kegagalan

dalam menjalankan fungsi keluarga akan berdampak langsung pada meningkatnya resiko keluarga disfungsi. Fungsi ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu anggota keluarga, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan keluarga sebagai satu kesatuan. Dengan memahami pentingnya menjalankan fungsi-fungsi ini, keluarga dapat mengambil langkah untuk mencegah disfungsi dan menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi semua anggotanya. 2.2 22 4. Peran Anggota Keluarga Menurut buku 16 "Kesatuan dalam Keberagaman: Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 22 (2020) karya Sugiarti, keluarga memiliki andil dan kewajiban yang penting untuk setiap anggota.

Dalam satu keluarga yang terdiri atas Bapak, Ibu, dan Anak, setiap individu memainkan peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup keluarga. Peran-peran ini membantu membangun hubungan harmonis dan kesatuan di dalam rumah tangga (Gischa, 2020) 1. Ayah: Sebagai kepala rumah tangga, peran Ayah bukan hanya mencakup hak untuk dipatuhi dan dihormati, tetapi juga bertanggung jawab dalam memastikan kesejahteraan keluarga. Ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta membuat keadaan yang aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. 2. Ibu: Ibu memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi, dan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Sebagai pengurus rumah tangga, Ibu berperan dalam merencanakan dan menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk seluruh anggota keluarga. Selain itu, peran Ibu juga mencakup memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarga. 3. Anak: Kasih sayang dan perhatian orang tua adalah hak fundamental bagi anak. Sejalan dengan hak tersebut, anak juga memiliki kewajiban untuk bersikap patuh dan hormat kepada orangtua. Anak juga berperan dalam membantu orangtua dalam menjalankan aktivitas rumah tangga dan memiliki kedisiplinan dalam belajar. Korelasi konsep peran anggota keluarga

dengan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan pelaksanaan peran dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Keluarga disfungsional seringkali lalai dan kurang memahami peran masing-masing anggota keluarga. Memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya 13 keluarga disfungsional. Kebahagiaan dan kesehatan keluarga bergantung pada partisipasi dan tanggung jawab semua anggota.

2.2.5. Keluarga Disfungsional Benton (dalam Indrawati et al., 2014), mengidentifikasi bahwa keluarga yang disfungsional merupakan situasi yang menghalangi keluarga untuk berfungsi secara sehat. Meskipun setiap keluarga menghadapi tantangan dan kesulitan, seperti penyakit, kematian, atau masalah ekonomi, yang membedakan apakah sebuah keluarga dianggap sehat atau tidak terletak pada cara mereka merespons masalah tersebut. Dalam situasi krisis, keluarga yang sehat mampu pulih dan kembali berfungsi dengan normal setelah mengalami masa sulit. Sebaliknya, permasalahan dalam keluarga yang tidak berfungsi cenderung berlangsung secara terus-menerus, mengakibatkan anak-anak tidak mendapat perawatan dan pemenuhan kebutuhan yang seharusnya mereka terima (Indrawati et al., 2014). Keluarga disfungsional memungkinkan terjadinya konflik seperti pertengkaran, kemarahan, salah paham, dan rasa sakit hati, yang merupakan bagian dari ketidaksempurnaan manusia. Namun, mereka mampu mengelola emosi tersebut dengan baik, saling bertanya, dan memberikan perhatian satu sama lain. Keluarga harmonis memiliki aturan, tetapi mereka dapat diubah sesuai dengan situasi tertentu. Anak-anak tidak merasa terancam oleh kekerasan, mereka diberi tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka, dan mereka diperlakukan dengan penuh penghargaan. Orang tua mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan mereka dan memastikan bahwa anak-anak tidak diberi beban tugas yang melebihi kemampuan mereka. Dalam keluarga yang sehat, kesalahan dianggap

sebagai hal yang biasa, dan tekanan untuk menjadi sempurna diakui sebagai sesuatu yang tidak realistis. Sebaliknya, dalam keluarga disfungsional, situasinya menjadi berlawanan dengan deskripsi di atas (Indrawati et al., 2014). Menurut David Hosier MSc, keluarga disfungsional ditandai oleh pola asuh yang berbahaya dan merusak, diiringi dengan perhatian yang tidak menyeluruh dan kurang. Anak-anak dalam keluarga semacam itu mungkin tidak menyadari dampak negatifnya secara penuh. Seringkali, tidak ada atau hampir tak ada tindakan yang diambil mengurangi dampak negatifnya pada anak. Anak-anak dapat mengalami kondisi kejiwaan seperti stress dan pasca-trauma (PTSD) jika tekanan berlangsung lama. Akan berdampak buruk pada sisa hidupnya jika tidak ditangani dengan benar. Menurut Firstcry dalam Gracia (2021), berikut bentuk-bentuk keluarga disfungsional: Tabel 2.2. Tabel Kategorisasi Keluarga Disfungsional Konsep Indikator Definisi Lack of Communication (kurangnya Dalam keluarga yang mengalami disfungsi, anggota keluarga seringkali tidak mampu berkomunikasi secara 14 Keluarga Disfungsional komunikasi) terbuka satu sama lain. Mereka cenderung menghindari pembahasan setiap masalah dan tidak menciptakan lingkungan keluarga yang sehat untuk berdiskusi. 7 Lacking Empathy (kurangnya empati) Tidak ada rasa empati, atau sangat sedikit empati yang terjadi pada keluarga disfungsional. Pada akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak hanya melakukan kesalahan kecil. Controlling Behavior (mengontrol perilaku) Ketika orang tua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka, itu akan berdampak buruk pada mereka. Dampaknya yaitu akan menghambat kemampuan anak untuk tumbuh sehingga tidak terdorong perilaku yang baik. Kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak menjadi ragu terhadap kemampuannya. No Emotional Support

(tidak ada dukungan emosional) Keluarga yang mengalami disfungsi cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tak tercipta area nyaman bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. **36 Hal ini sering kali menyebabkan anak-anak merasa kesepian.** Sumber: Olan Peneliti, 2024 Bentuk-bentuk keluarga disfungsi menjadi acuan dalam meneliti setiap scene yang fokus pada karakter orangtua dan anak. Dalam penelitian ini, indikator karakteristik keluarga disfungsi akan difokuskan pada bagaimana setiap karakter menghadapi kurangnya komunikasi, kurangnya empati, perilaku kontrol yang berlebihan, dan tidak adanya dukungan emosional.

2.2.6. Film

Minat masyarakat terhadap film terus bertumbuh, menjadikannya salah satu hiburan paling populer. Lebih dari sekadar menghibur, film juga berfungsi sebagai 15 cermin sosial yang merekam dan menggambarkan kehidupan masyarakat saat film tersebut diproduksi. Melalui cerita dan alur ceritanya, film memberikan pandangan yang mendalam dan efektif tentang realitas sosial di suatu tempat dan waktu tertentu. Film menjadi cerminan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat dengan berbagai peristiwanya, memberikan wawasan yang luas kepada penonton tentang berbagai aspek kehidupan. Karena popularitasnya yang luas di berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial, film memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan dan pengalaman penontonnya terhadap dunia di sekitar mereka (Diah, 2020). Pesan yang terkandung dalam sebuah film memiliki potensi untuk memengaruhi, mengubah, bahkan membentuk karakter penontonnya. Pembuat film melalui imajinasinya, menginterpretasikan pesan-pesan dalam karya mereka untuk menyampaikan tujuan atau maksud tertentu. Film memiliki keunggulan dalam mencapai beragam segmen sosial dari penonton. Banyak pakar meyakini bahwa film memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengaruh kepada penontonnya melalui pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya. Mayoritas film

dibuat berdasarkan pada realitas yang ada dalam masyarakat. Proses pembuatan film memungkinkan untuk menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang, yang kemudian dipresentasikan secara visual di layar melalui tahap-tahap penyempurnaan dalam seni peran (Diah, 2020). Film adalah narasi yang disampaikan melalui gambar bergerak. Selain sebagai bentuk hiburan, film juga berperan sebagai bagian penting dari sistem komunikasi manusia, di mana individu dan kelompok menggunakan film untuk mengirim dan menerima pesan. Sebagai medium audio visual, film terdiri dari adegan-adegan yang dipadukan untuk menciptakan sebuah cerita lengkap. Kemampuannya untuk merekam realitas sosial dan budaya memungkinkan film untuk menjadi cermin yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Selain menghibur, film juga dapat menjadi media yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya (Alfathoni & Manesah, 2020:2). Korelasi antara konsep film dengan penelitian ini yaitu penonton akan melihat dan memahami bagaimana karakter orangtua dan anak yang terlibat dalam film dapat menjadi penyebab terjadinya keluarga disfungsi. Film-film yang fokus terhadap keluarga disfungsi dapat memberikan pengetahuan mendalam tentang kompleksitas masalah dalam keluarga.

2.2.7. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa merupakan sebuah sistem atau saluran komunikasi dan di pergunakan untuk menciptakan, mengedarkan, dan menyebarkan berbagai jenis konten kepada khalayak yang luas atau massa. **25** Ini termasuk dalamnya bentuk media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan platform digital seperti internet dan media sosial.. Konten yang disampaikan melalui media massa mencakup berita, hiburan, dan informasi visual. Istilah "massa" dalam konteks ini merujuk pada audiens luas yang mencakup masyarakat umum dan khalayak global. Saluran komunikasi massa mencakup berbagai platform seperti televisi, film,

radio, koran, majalah, situs web, media sosial, dan platform digital lainnya. Tujuan utama dari media komunikasi massa adalah untuk mencapai khalayak yang luas dan memengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku mereka melalui pesan-pesan yang disampaikan (Asri, 2020). Peran media massa sangat krusial dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan kepada seluruh masyarakat.

17 20

Fungsi pertama media massa adalah sebagai pengantar atau pembawa berbagai macam pengetahuan, termasuk berita terkini, informasi ilmiah, budaya, dan hiburan. 11 Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet, media massa membantu mengedukasi dan meningkatkan wawasan audiens tentang berbagai topik dan isu yang relevan. Selain itu, media massa juga menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik, seperti liputan acara-acara budaya, politik, dan sosial yang memungkinkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat (Asri, 2020). Film merupakan bentuk media komunikasi massa yang mengintegrasikan teknologi dan seni. Berbeda dengan seni sastra, lukisan, atau pahat yang lebih mengutamakan ekspresi artistik langsung, film secara khas menggunakan teknologi sebagai landasan utama dalam proses produksi dan presentasinya kepada penonton. Sebagai hasilnya, film dianggap sebagai alat atau sarana efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang besar, dalam apa yang dikenal sebagai komunikasi massa. Setiap film memiliki potensi untuk menyampaikan beragam pesan, mulai dari cerita yang menyenangkan hingga ide, nilai-nilai, emosi, dan bahkan pesan moral yang dalam. Namun, penting untuk dicatat bahwa respon dan pemahaman terhadap pesan-pesan ini dapat berbeda-beda di antara individu-individu. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, pengalaman hidup, dan pandangan pribadi setiap penonton terhadap dunia. (Asri, 2020). Korelasi konsep film sebagai media komunikasi massa dengan penelitian ini yaitu media komunikasi massa khususnya film

berperan sebagai sumber data atau alat untuk mengeksplorasi permasalahan tentang keluarga disfungsi. Analisis menggunakan film yang menggambarkan keluarga disfungsi dapat mengidentifikasi pesan-pesan melalui scene yang disampaikan.

2.2.8. Karakter Film

Setiap cerita dihiasi oleh tokoh-tokoh yang membawa karakteristik dan watak uniknya masing-masing. Hal ini dikenal sebagai penokohan, elemen penting yang membedakan satu tokoh dari yang lain. Dalam buku "Teori Pengkajian Fiksi (2015), Nurgiyantoto menjelaskan bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah individu yang memegang peran tertentu, sementara penokohan merujuk pada gambaran menyeluruh tentang tokoh tersebut, termasuk karakter, kepribadian, dan ciri-ciri khas yang melekat pada tokoh tersebut (San & Gischa, 2022). Peran setiap tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Antagonis: Tokoh antagonis merupakan kekuatan penentang dalam sebuah cerita. Mereka biasanya digambarkan dengan sifat jahat atau negatif, dan berperan sebagai lawan dari tokoh utama (protagonis).
2. Protagonis: Berbeda dengan antagonis, tokoh protagonis adalah pemeran utama dalam sebuah cerita. Mereka memiliki karakter yang baik dan menjadi sosok yang diidolakan oleh penonton. Tokoh protagonis selalu ditampilkan dari sisi positif, sesuai dengan harapan penonton atau pembaca. Karakternya yang baik hati dan bermoral memberikan contoh yang positif dan memiliki dampak signifikan bagi penonton.
3. Tritagonis: Tokoh tritagonis, yang sering disebut sebagai tokoh pendukung, dapat beralih mendukung tokoh antagonis atau tokoh protagonis dalam cerita. Meskipun perannya tidak sebesar dan mencolok seperti tokoh-tokoh utama lainnya, tokoh tritagonis tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan cerita dan membantu memperkuat peran tokoh utama.

Korelasi konsep karakter film dengan penelitian ini yaitu karakter film dapat menggambarkan masalah keluarga disfungsi. Konflik, interaksi antar tokoh

dapat mencerminkan berbagai aspek dalam kehidupan keluarga yang mengalami kesulitan. Penonton dapat merasakan dampak emosional dari peran ini dan mengidentifikasi pola perilaku yang terkait dengan situasi keluarga disfungsi dalam kehidupan nyata.

2.2.9. Scene dalam Film

Dalam produksi film atau video, istilah "scene" merujuk pada adegan singkat dari cerita yang menampilkan aksi atau peristiwa yang berkesinambungan. Setiap scene terikat dengan komponen-komponen seperti lokasi (ruang), waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif tertentu. Scene ini merupakan bagian terpenting dalam membangun naratif film, karena setiap scene berkontribusi dalam mengembangkan alur cerita secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam produksi film atau video, scene dapat dianggap sebagai bagian dari film di mana adegan tertentu diambil dan dimainkan, sering kali di lokasi atau setting tertentu yang mendukung jalannya cerita. Dalam produksi film, sebuah scene adalah bagian dari naskah yang terjadi di lokasi atau setting yang sama. scene ini dapat terdiri dari satu shot tunggal atau serangkaian shot yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan adegan tertentu dalam cerita (Baihaqi, 2022).

Dalam penelitian terhadap sekuel NKTCHI, peneliti memilih interaksi antara anggota keluarga sebagai elemen utama dalam cerita. Melalui analisis scene - scene yang menampilkan interaksi di antara anggota keluarga, seperti antara ayah, ibu, dan anak-anak (Angkasa, Aurora, dan Awan), maka peneliti akan bisa mengaitkannya dengan konsep keluarga disfungsi.

2.3. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 . Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan pengamatan peneliti terhadap fenomena keluarga disfungsi yang tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Lalu keluarga disfungsi tersebut memiliki empat bentuk yang akan diaplikasikan di film sekuel NKCTHI. Analisis akan dilakukan

dengan mengaitkan fenomena ini dengan konsep-konsep utama seperti keluarga, komunikasi keluarga, keluarga disfungsi, dan film sebagai media komunikasi massa. Melalui pendekatan analisis is 19 i kualitatif, peneliti akan mendalami dan memahami

bentuk-bentuk keluarga disfungsi dalam sekuel film NKCTH. 40 BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Berdasarkan definisi

Moleong (dalam Fadil, 2020), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data langsung yang berupa deskripsi atau gambaran menyeluruh tentang situasi atau kondisi dari objek penelitian, baik melalui kata-kata lisan maupun tertulis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang suatu hal, tanpa ada maksud untuk mencari hubungan sebab akibat atau membuat prediksi. Melalui pendekatan ini, penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan realitas yang sedang berlangsung dengan mendalam dan menyeluruh, sering kali menyoroiti kompleksitas dan konteks dari fenomena yang diteliti. 19

Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menjabarkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang individu dan perilaku yang bisa diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu masalah atau fenomena, bukan hanya membuat generalisasi. Dengan cara ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang isu yang diteliti serta mengungkap kompleksitas yang mungkin tidak terlihat dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif (Abdussamad, 2021:29). Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme yang fokus terhadap objektivitas dalam penelitian. Dalam prosesnya, peneliti harus memperoleh data yang akurat dan pengumpulan datanya bersifat sistematis dan objektif. Paradigma post-positivisme menempatkan teori sebagai kepercayaan dalam mengamati fenomena penelitian. Teori tidak boleh dianggap sebagai kebenaran yang absolut, artinya itu harus disesuaikan dan diuji dengan data empiris

yang ada. (Ferdiansyah, 2023). Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini cocok untuk menafsirkan fenomena atau peristiwa yang telah terjadi. Pengumpulan data 20 dalam pendekatan kualitatif didasarkan pada fenomena atau peristiwa yang pernah terjadi, sehingga peneliti memiliki peran sentral dalam mengumpulkan data yang ingin diteliti. Pendekatan ini merupakan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu peristiwa dan melakukan eksplorasi pada situasi yang sama. Peneliti akan menafsirkan bentuk-bentuk keluarga disfungsional. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan untuk mendalami makna dan konteks yang kompleks dari fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan wawasan yang luas dan dalam untuk pemahaman pada topik penelitian ini.

3.2. Metode Penelitian

Analisis isi kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna di balik pesan yang disampaikan dalam media. Dengan mempertimbangkan konteks dan proses pembuatannya, analisis ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pesan yang ingin disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan apa yang dikomunikasikan oleh media, tetapi juga mengungkap bagaimana konten tersebut terkait dengan realitas sosial yang sedang berlangsung di sekitarnya. Dengan demikian, analisis isi kualitatif mengungkapkan interaksi kompleks antara pesan media dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini karena analisis isi kualitatif melihat pesan dalam kaitannya dengan situasi sosial yang ada. (Kusuma, 2023). Harold D. Lasswell adalah pelopor dalam pengembangan analisis isi, yang memperkenalkan teknik coding simbol. Dalam teknik ini, simbol atau pesan direkam secara sistematis dan kemudian diberikan interpretasi oleh peneliti. Dengan diterapkannya analisis ini mampu membedah berbagai bentuk komunikasi, mulai dari surat kabar dan siaran radio hingga iklan televisi dan dokumen-dokumen lainnya. Dengan

menganalisis isi pesan, kita dapat memahami makna tersembunyi, ideologi yang terka ndung, dan bahkan motif di balik penyampaiannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami isi serta makna dari media dengan lebih dalam dan terstruktur, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pesan yang disampaikan dan bagaimana pesan tersebut dapat dipahami dalam konteks sosial yang relevan. **11** Dalam penelitian ini, metode analisis isi kualitatif digunakan. Holsti menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik di mana peneliti membuat rangkuman berupa pesan yang objektif dan telah diidentifikasi karakteristik secara khusus. Metode ini melibatkan studi yang dalam terkait informasi dalam media massa, di mana objek penelitian dijelaskan secara rinci dan diinterpretasikan satu per satu. Pada media seperti film yang bersifat audiovisual, pendekatan ini melibatkan observasi visual dan auditif serta penulisan interpretatif. Tujuannya adalah untuk mendalami makna pesan yang disampaikan secara lebih baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi berbagai bentuk keluarga disfungsional yang tergambar dalam hubungan keluarga, khususnya yang muncul dalam sekuel film NKCTHI. Penelitian ini bertujuan untuk 21 menggambarkan empat karakteristik utama keluarga disfungsional yang terlihat dalam film-film tersebut. Untuk melihat bentuk keluarga disfungsional menggunakan data dari adegan yang di dalam ketiga film sekuel NKCTHI. 3.3. Unit Analisis Komponen data utama yang akan diteliti merupakan pengertian dari unit analisis. Unit analisis pada penelitian ini yaitu scene anggota keluarga dalam ketiga film sekuel NKCTHI karena sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang ada pada pene litian. Seluruh scene atau adegan dalam kedua film tersebut akan dinarasikan berdasarkan dialog dan gestur tubuh yang disertai dengan pernyataan deskriptif. Peneliti akan memfokuskan analisis pada scene-scene yang

REPORT #22127971

mencerminkan indikator karakteristik keluarga disfungsi, dengan melihat hubungan antara tokoh orangtua dan anak dalam adegan film. Berdasarkan wawancara saat press conference film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, sebagai sutradara, Angga Dwimas Sasongko mengatakan bahwa dalam film tersebut bukan hanya menceritakan tentang saudara kandung yaitu Angkasa, Aurora dan Awan, melainkan menceritakan tentang pertemuan Awan dengan satu laki-laki yaitu Kale. Berdasarkan wawancara di CNN Indonesia mengenai film “Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang”, Angga Dwimas Sasongko sebagai sutradara mengatakan bahwa film ini menceritakan kehidupan Aurora di London yang jauh dari rumah. Film ini juga menceritakan Aurora dengan teman-temannya yaitu Honey dan Kit dan kekasih Aurora yaitu Jem. Berdasarkan wawancara di Netflix Indonesia mengenai film “Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti”, Angga Dwimas Sasongko sebagai sutradara mengatakan bahwa film ini menceritakan kisah antara dua pasangan dari timeline yang berbeda yaitu kisah Ayah dan Ibu di masa lalu dan Angkasa dan Lika di masa depan. Film ini melihat bagaimana Ayah dan Angkasa berjuang melalui persoalan yang berbeda karena berbeda zaman. Pemilihan karakteristik unit analisis untuk keseluruhan scene pada film, yaitu scene peran anggota keluarga yang sesuai dengan indikator teori keluarga disfungsi. Terdapat batasan dalam pemilihan scene yang akan dianalisis, yaitu peneliti hanya fokus memilih scene interaksi antara anggota keluarga yang mencerminkan keempat indikator teori keluarga disfungsi. Jumlah scene yang sesuai dengan bentuk-bentuk keluarga disfungsi dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berjumlah 30 scene dengan total durasi 42 menit 22 detik dari keseluruhan durasi 1 jam 57 menit, film “Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang” berjumlah 25 scene dengan total durasi 32 menit 36 detik dari keseluruhan durasi 1 jam 42 menit, dan film “Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti” dengan total durasi 26 menit 43 detik

REPORT #22127971

dari keseluruhan durasi 1 jam 57 menit. Tabel 3.1. Contoh

Unit Analisis Secara Visual dan Narasi Dalam Film “Nanti Kita Cerita

Tentang Hari Ini Visual Narasi Durasi 22 No 11 Angkasa: “Terlambat, 15

menit Awan: “Maaf tadi berbincang dulu Angkasa: “Ayah nyuruh

jemput kamu di kantor, bukan disini Awan: “Yaudah sih gatau ini,

tar kalo telat bilang aja macet Angkasa: “Telat, disuruh jemput

ditempat lain, disuruh bohong Awan: “Udah buruan, tar ayah bawel

08:02- 09:07 (1 menit 5 detik) 2 Awan: “Yah, Bu, aku gaikut ya malem ini

Ayah: “Kenapa? Reservasinya jam 8 loh, kamu melakukan apa sih? Awan

“Mau ngerjain market, deadlinennya besok buat presentasi Ayah “Awan

kan bisa ditunda nanti pulang dari restoran 09:11- 10:43 (1 menit 32

detik) 3 Ibu: “Wan” Awan: “Kok balik?” Ayah “Kamu masih kerjain maket?

Nanti kita kerjain sama-sama ya Awan “Ih apaansi Ayah, Awan bisa

kerjain sendiri Ayah “Kamu nih, buat apa punya keluarga kalau

semuanya mau dikerjain sendiri Awan “Ayah, aku tuh bisa kerjain

sendiri inikan anniversary ayah sama ibu, terus table yang

direserve sm bos ayah gimana Awan: “Gampang, Ayah bilang aja asam

urat ayah kumat, kelar” 12:23- 13:20 (57 detik) 4 Aurora: “Ma

u ke studio” Ayah: “Ra..” 13:37-13:47 (10 detik) 23 5 Ibu:

“Ra” Aurora: “Kenapa bu?” Ibu: “Makan malem udah siap Aurora: “Oh

iya aku belum laper 13:59-14:33 (34 detik) Sumber: Olahan

Peneliti, 2024 Tabel 3.2. Contoh Unit Analisis Secara Visual dan Narasi Dalam Film

“Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang No Visual Narasi Durasi 1

Awan: “Kok kosong?” Angkasa: “Gimana ya wan?” Angkasa: “Sekarang titik

kita dimana sih ini? Awan: “Bener di alamatnya kok 16:07- 19:28

(3 menit 21 detik) 2 *Angkasa dan Awan pergi ke kedutaan

Indonesia untuk mencari Aurora* Kedutaan: “Info yang kami punya disini,

alamatnya sih masih sama 19:32- 21:26 (1 menit 54 detik) 3

Ayah menelpon Angkasa untuk memastikan keadaan Aurora Ayah: “Halo? Sudah

ketemu Aurora? Dia baik- baik saja kan? Suruh segera kabari

ayah bilang Ibu mau bicara Angkasa: “Iya nanti kabarin Ayah 21:34-

REPORT #22127971

22:25 (51 detik) 4 Angkasa: “Dua bulan kamu ngilang gaada kabar, kamu pindah tempat juga gabilang- bilang sama kita 22:30- 25:43 (3 menit 13 detik) 24 5 *Aurora marah dan melempar barang* 25:52- 26:03 (11 detik) Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Tabel

3.3. Contoh Unit Analisis Secara Visual dan Narasi Dalam Film “Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti No Visual Narasi Durasi 1 Angkasa: “Ibu gajadi dateng? Ibu: “Ayah kamu yang datang, Ibu gatau persi s apa yang sedang kamu hadapi, tapi Ibu yakin kamu akan lebih butuh Ayah kamu 12:40- 15:52 (3 menit 12 detik) 2 Ayah: “Lika sibuk banget Ang sampe harus pergi duluan? 16:31- 18:26 (1 menit 55 detik) 3 *Angkasa dan Ayah saling diam di perjalanan* 22:34- 22:58 (24 detik) 4 Ayah “Ang kamu pindah rumah? Ang? 23:21- 23:48 (27 detik) 5 Ayah: “Loh Lika gak disini Ang? Ohh kalian lagi ada masalah toh, oke kalau kamu gamau cerita Ayah bisa tanya ke Lika langsung 23:54- 24:19 (25 detik) Sumber: Olahan Peneliti, 2024 25 3.4. Teknik

Pengumpulan Data Peneliti mengumpulkan data dengan mengkaji isi dokumen film sekuel NKCTHI. Dokumen berupa film ini akan dijadikan sebagai sumber data utama yang akan dianalisis. Peneliti akan memeriksa, menguji, dan menafsirkan data yang terkandung dalam film tersebut, membantu dalam penarikan kesimpulan yang akurat dan mendalam di analisis ini. Adapun tahapan-tahapan yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

1. Peneliti akan melakukan seleksi terhadap seluruh data yang ada pada ketiga film sekuel NKTCHI. **38** Data tersebut diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Peneliti akan mengambil data yang telah dipilih dalam bentuk visual dan gambar setelah proses seleksi.
3. Setelah data terunduh akan dikumpulkan di folder yang sama untuk memudahkan pengolahan.
4. Peneliti akan menyusun semua data berdasarkan adegan yang telah ditetapkan, dan akan menyajikannya dalam format tabel agar mempermudah proses analisis.
5. Peneliti akan menggunakan catatan

yang mendetail untuk melengkapi informasi yang tidak dapat diwakili hanya dengan satu gambar, seperti teks yang muncul dalam video. 3.5.

18 Metode Pengujian Data Dalam penelitian kualitatif, pengujian data memegang peran penting untuk memastikan kredibilitas data. Validitas

penelitian kualitatif merupakan hal krusial karena membutuhkan bukti yang cukup untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan tidak diragukan (Salim, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai upaya untuk menjamin kevalidan data (Nazra 2022).

Peneliti menggunakan dua kriteria dalam uji keabsahan data, yaitu confirmability. Dalam uji confirmability, peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam menganalisis dan berdiskusi dengan teman sejawat untuk memvalidasi hasil penelitian. Sugiyono (dalam Windaryati, 2018) mengemukakan empat kriteria validitas penelitian, yaitu: 1. Credibility: Pengujian kepercayaan, juga dikenal sebagai validitas internal, merujuk pada usaha peneliti dalam memvalidasi kebenaran hasil data melalui perbandingan asset data dengan objek penelitian. Kepercayaan data dalam penelitian kualitatif melibatkan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketelitian, dan mengacu pada berbagai sumber referensi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Pendekatan ini dirancang untuk mengamankan kualitas dan kredibilitas penelitian dengan mengurangi bias dan memperkuat interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.

2. Transferability: Uji transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengukur validitas eksternal. Hal ini menunjukkan seberapa relevan hasil penelitian dengan populasi yang lebih luas daripada sampelnya. Transferabilitas berkaitan dengan pertanyaan apakah hasil penelitian dapat bermanfaat dalam konteks yang berbeda.

6 3. Dependability: Dependabilitas dalam penelitian kualitatif

serupa dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. **6 14 35** Uji

dependabilitas dilakukan melalui audit keseluruhan proses penelitian. **6 14 28**

Auditor independen akan memeriksa dan mengaudit aktivitas peneliti untuk memastikan konsistensi seluruh proses penelitian. 4.

Confirmability : Confirmability adalah uji yang memastikan objektivitas dalam hasil penelitian. Hasil penelitian dianggap objektif jika diterima dan disetujui oleh banyak pihak. Uji confirmability dapat dilakukan dengan mencari persetujuan dari berbagai pihak, termasuk dosen pembimbing, terkait dengan fokus penelitian dan hasil yang dihasilkan. Penelitian dianggap memiliki confirmability yang baik jika pandangan dan pendapat berbagai pihak sejalan dengan temuan penelitian. Dalam rangka memastikan akurasi data penelitian ini, peneliti akan melakukan uji reliabilitas coding dengan cara membandingkan hasil coding yang dilakukan oleh peneliti dan seorang coder independen yang telah dipilih. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pengkodean data. Tahap selanjutnya adalah perhitungan reliabilitas menggunakan rumus Holsti. Rumus ini akan menghasilkan skor yang menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil coding peneliti dan coder independen. Skor yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi, yang berarti data penelitian dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini penting untuk memastikan bahwa data penelitian yang digunakan valid dan akurat. Hal ini akan berdampak pada kualitas analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini. M: Jumlah keselarasan coding N1: Jumlah coding yang telah dibuat oleh Coder 1 N2: Jumlah coding yang telah diisi oleh Coder 2 Tabel 3.4. Hasil Pengujian Reliabilitas No Indikator Coder 1 Coder 2 Uji Reliabilitas Presentase 1 Lack of Communication (kurangnyakomunikasi) 28 28 2(28)/ 28+28 100% 2 Lacking Empathy (kurangnya empati) 14 13 2(13)/ 14+13 96% 3 Controlling Behavior 18 20 2(18)/ 18+20 94% 27 (mengontrol perilaku) 4 No Emotional Support (tidak ada dukungan emosional) 10 9 2(9)/ 10+9 94% Sumber

: Olahan Peneliti, 2024 3.6. Metode Analisis Data Menurut Mile dan Huberman (dalam Salim, 2022), ada tiga tahap dalam menarik kesimpulan dari data penelitian. Pertama, reduksi data melibatkan pengumpulan dan pengelompokan semua data untuk menyederhanakan fokus dan membentuk abstraksi yang mendukung informasi dari awal hingga akhir penelitian. Kedua, penyajian data melibatkan semua data yang relevan untuk menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif, naratif, dan disertai dengan visualisasi hasil dari reduksi data. Ketiga, tahap kesimpulan melibatkan interpretasi makna dari semua data yang telah dianalisis secara teliti oleh peneliti. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan implikasi temuan mereka untuk konteks penelitian yang relevan. Peneliti akan memproses data melalui tiga tahapan, dimulai dengan mereduksi data dari setiap adegan dalam ketiga film sekuel NKCTHI yang sesuai dengan fenomena yang diamati. Setelah itu, data hasil reduksi akan didefinisikan secara naratif deskriptif untuk menjelaskan isi data dengan tujuan menafsirkan maknanya. Terakhir, peneliti akan melakukan penafsiran semua arti mendalam yang terdapat pada data tersebut untuk menyimpulkan bentuk-bentuk keluarga disfungsi yang terdapat pada karakter anggota keluarga pada kedua film tersebut.

3.7. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki keterbatasan khususnya dalam pemilihan scene , yaitu peneliti hanya fokus terhadap scene yang menunjukkan interaksi antara anggota keluarga saja karena fokus penelitian ini adalah keluarga disfungsi. Pada sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, terdapat scene bersama peran lain seperti teman-temannya namun peneliti tidak membahasnya.

41 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 28 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian 4.1










2 1. Film: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini 10 "Nanti Kita Cerita

tentang Hari Ini 2 adalah film drama keluarga Indonesia yang

memikat hati para penonton di tahun 2020. 2 3 4 5 7 8 10 15 Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, film ini diadaptasi dari novel

karya Marchella FP dan dibintangi oleh Rachel Amanda, Rio Dewanto, Sheila Dara Aisha, Donny Damara, dan Susan Bachtiar. **3** Awalnya dijadwalkan rilis pada 9 Januari 2020, film ini kemudian dimajukan menjadi 2 Januari 2020 dan mendapatkan sambutan luar biasa. **3** **10** Kesuksesannya mengantarkan film ini ke platform streaming Netflix pada 23 Mei 2020 (Dwi, 2023). Film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" mengalami pencapaian yang tinggi sejak hari pertama perilisannya. Pada hari pertama, film ini berhasil menarik perhatian lebih dari 118.000 penikmat film dari 261 layar, yang kemudian adanya peningkatan jumlah penayangan hingga mendekati 500 layar. Pada minggu pertama, film ini mencatat sejarah dimana untuk pertama kalinya film Indonesia memiliki jumlah penonton yang mencapai 1 juta hanya dalam waktu seminggu saja. **5** Hingga hari kedelapan dan kesembilan, jumlah penonton terus bertambah menjadi 1,082 juta dan 1,195 juta penonton secara berturut-turut. Pada akhir pekan kedua, jumlah penontonya naik menjadi 1,34 juta, dan hingga hari ke-20, film ini berhasil menembus angka lebih dari 2 juta penonton, menjadikannya film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang tahun 2020. Kesuksesan film ini terus berlanjut dengan terus menarik perhatian penonton. Sampai saat ini, "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini" telah mencatat lebih dari 2.256 **21** **908** penonton, menjadikannya sebagai salah satu film Indonesia terlaris tahun 2020 (Dwi, 2023). Film ini memiliki durasi 121 menit dan meraih berbagai nominasi dan penghargaan dalam ajang festival film dan musik pada tahun 2020, termasuk di Festival Film Bandung (FFB), Festival Film Indonesia (FFI), Indonesian Movie Actors Awards (IMAA), Indonesian Music Awards (IMA), serta Maya Awards. **4.1** **16** **21** **37** 2. Sinopsis Film: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini 29 Gambar 4.1. Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Wartakota, 2024) Dalam film "Nanti Kita Cerita Hari Ini", diceritakan mengenai sebuah keluarga yang menghadapi masalah besar di mana setiap anggota keluarga

menyimpan rahasia pribadi mereka sendiri. Baik ayah, ibu, Angkasa, Aurora, maupun Awan, memiliki kesulitan untuk mengungkapkan kebenaran yang mereka sembunyikan. Film ini menggambarkan sebuah keluarga yang terlihat harmonis, di mana Angkasa memegang peran sebagai anak tertua, Aurora sebagai anak kedua, dan Awan sebagai anak termuda. Memiliki posisi sebagai anak paling kecil dalam keluarga, membuat Awan selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih besar dari kedua orangtuanya dari dulu hingga Awan beranjak dewasa (Widayanti, 2019). Ketika Awan memasuki fase dewasa, ia merasa harus mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya. Setelah mengalami kegagalan dalam mengejar karir yang diimpikan, Awan bertemu dengan Kale, seorang pria yang tidak hanya menjadi mentornya tetapi juga menjadi orang yang membuatnya jatuh cinta. Namun, pertemuan ini mengubah pandangan Ayah terhadap Awan. Ayah berharap agar Awan kembali menjadi anak yang patuh dan penuh perhatian seperti dulu. Sementara itu, Angkasa dan Aurora juga memiliki pergumulan hidup masing-masing. Aurora, sebagai anak kedua, sering merasakan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya. Meskipun berhasil meraih impiannya, Aurora tetap merasa bahwa Ayah dan Ibu tidak pernah sepenuhnya memperhatikan dirinya dengan baik (Widayanti, 2019). Tidak hanya Awan dan Aurora yang memiliki beban emosional yang berat, tetapi juga Angkasa sebagai anak sulung karena ia adalah panutan yang baik dan sempurna untuk adiknya. Angkasa juga bisa rapuh sehingga ia tidak tahan untuk mengungkapkan rahasia yang telah disimpan begitu lama. Rahasia besar yang telah disembunyikan selama bertahun-tahun akhirnya terungkap, dimana ada satu fakta bahwa selama ini ibu menyimpan kesedihan mendalam karena pengalaman yang membawa duka dimasa lalu, yakni kematian kembaran Awan. Tahun demi tahun, hanya Angkasa yang tahu mengenai rahasia kembaran Awan dan memilih untuk menyimpannya seorang diri.

Pengungkapan teka – teki yang telah menjadi rahasia tersebut menjad i titik penting yang membuat mereka saling berdamai dengan diri sendiri dan satu sama lain (Bempsiunisba, 2023). 4.1  3. Film: Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang  "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang"   merupakan film asli Indonesia yang dirilis tahun 2023, dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko sebagai kelanjutan film yang meraih kesuksesan yaitu  "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini"   (2020).  Visinema Pictures dan Legacy Pictures menjadi produser film yang dibintangi oleh Sheila Dara Aisha, Jerome Kurnia, Lutesha, Rio Dewanto, dan Rachel Amanda ini.  Diputar perdana di bioskop Indonesia pada 2 Februari 2023 (Yulianti, 2023). Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" telah menorehkan prestasi dengan menarik lebih dari 2 juta penonton dan meraih penghargaan di Festival Film Internasional Shanghai ke-23, "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" muncul sebagai sekuel yang juga 30 diadaptasi dari novel karya Marchella FP. Sutradara Angga Dwimas Sasongko menyoro ti bahwa kali ini cerita difokuskan pada perjalanan karakter Aurora yang menjauh dari k eluarganya. Film ini telah mendapat klasifikasi dari Lembaga Sensor Film (LSF) yang dapat ditonton dari usia 13 tahun ke atas (Mardiana, 2023). Bagi Aurora, pergi ke London bukan hanya untuk menggapai cita-citanya, tetapi juga sebagai langkah menuju kebebasan. Selama perjalanan itu, Aurora mengalami berbagai kejadian tak terduga. Ia terlibat dalam hubungan romantis dengan Jem, seorang seniman yang memberikan warna baru di hidup Aurora. Namun, Aurora kemudian menemukan sisi lain dari Jem yang mengecewakannya. Saat menghadapi masa-masa sulit tersebut, Aurora didukung oleh sahabat-sahabatnya, Honey dan Kit. Keadaan semakin rumit ketika Angkasa juga datang menyusulnya ke London (Mardiana, 2023). 4.1.4. Sinopsis Film: Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang Selama menjalani kuliah di London, Aurora harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup di negara

asing. Disana, Aurora menetap berbarengan dengan temannya yang bernama Honey sekaligus menemaninya selama di London. Di samping itu, Aurora bertemu dengan Jem, seorang perantau dari Indonesia yang menjadi seniornya di kampus. Aurora tertarik untuk menjalin hubungan dengan Jem karena mereka memiliki visi yang sama. Namun, suatu ketika, harapan Aurora hancur ketika ia melihat sisi lain dari Jem yang tidak pernah diketahuinya sebelumnya. Kejadian tersebut membuat hubungan mereka khirnya kandas, memberikan Aurora beban emosional yang mengganggu fokusnya dalam menyelesaikan studi di London (Yulianti, 2023). Beruntungnya Aurora memiliki dua sahabat setia yaitu Honey dan Kit yang selalu mendukungnya dalam menghadapi masa sulit di London. Honey adalah sosok 31 Gambar 4.2. Poster Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang (IMDb, 2024) perempuan yang gigih dan pekerja keras, sehingga Aurora menganggapnya sebagai kakak sejak mereka tinggal bersama di London. Honey memberikan inspirasi dan dukungan yang besar bagi Aurora dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar negeri. Di sisi lain, Kit adalah teman laki-laki Aurora yang berdarah Jerman-Thailand. Kit juga merupakan individu yang tekun dan rajin dalam mengejar impian dan cita-citanya di London. Keberadaan Kit sebagai sahabat memberikan Aurora semangat tambahan agar dapat terus melanjutkan hidup dan tidak menyerah saat berhadapan dengan rintangan yang muncul selama masa kuliah di London (Herlambang, 2023). Honey dan Kit menyediakan tempat tinggal bagi Aurora di apartemen mereka di London. Mereka juga membantu Aurora dalam mencari pekerjaan agar dia bisa memiliki penghasilan sendiri. Meskipun demikian, Aurora terlalu sibuk dalam mencari pekerjaan sehingga ia putus kontak dengan keluarganya di Indonesia. Hal itu membuat keluarga cemas sehingga Ayah meminta Angkasa dan Awan menyusul ke Inggris untuk menemui Aurora. Melihat kondisi Aurora yang tidak karuan, Angkasa dan Awan mencoba

membujuk Aurora agar ia mau kembali ke Indonesia. Namun, Aurora menolak keras permintaan itu dan tetap bertahan pada keputusannya untuk tinggal di London demi mewujudkan impian dan kebebasannya (Herlambang, 2023). 4.1 1 5. Film: Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti Di tahun 2020, Visinema Pictures bekerjasama dengan sutradara Angga Dwimas Sasongko merilis film 4 "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini, 1 yang didasarkan pada buku cerita (novel) dengan judul yang sama. Film ini sukses besar dan melahirkan sekuel berjudul 4 "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang 1 pada tahun 2023. Visinema Pictures meluncurkan film penutup untuk trilogi "NKCTHI" dengan judul 4 "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti 1 tak lama setelah sekuelnya di rilis. 1 13 Dalam film ini, beberapa aktor utama seperti Rio Dewanto, Agla Artalidia, dan Donny Damara kembali berperan, ditambah dengan kehadiran Jourdy Pranata, Yunita Siregar, Rukman Rosadi, dan Ira Wibowo. Pada perilisn sekuel terakhir ini dilakukan dengan berbeda dari film sebelumnya, dimana sekuel ini tidak akan ditayangkan di bioskop di Indonesia, tetapi akan eksklusif tayang di platform streaming online Netflix 27 Juli 2023. Film ini menandai penutupan dari trilogi yang telah menghadirkan cerita dan karakter yang mencuri perhatian penonton dalam beberapa tahun terakhir (Dewi, 2023). 12 31 Film 3 19 "Nanti Kita Cerita Tentang Hari 12 31 Ini fokus kepada Awan yang merupakan anak bungsu, film kedua 3 19 "Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang 12 31 fokus kepada Aurora sebagai anak kedua. 1 Lalu film 4 "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti 1 akan fokus kepada kisah Angkasa sebagai anak pertama. Film ini tidak hanya menampilkan masalah yang dihadapi Angkasa dengan ayahnya, Narendra, tetapi juga menggali lebih dalam tentang perjalanan cinta antara Narendra dan Ajeng, ibu dari Angkasa, Aurora, dan Awan (Dewi, 2023). 42 Film 5 "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti menampilkan periode waktu yang berbeda, yakni pada tahun 1987 dan 2023. Fokusnya adalah pada dua pria yang 32 mengalami perjuangan cinta yang serupa. Narendra,

salah satu dari mereka, dihadapkan pada berbagai rintangan yang membuatnya dianggap tidak cocok untuk bersama dengan Ajeng. Di sisi lain, jarak menjadi tantangan besar bagi Angkasa dan Lika yang tengah berusaha untuk menciptakan hidup baru di pulau Bali (Dewi, 2023).

4.1.6. Sinopsis Film: Hari Ini Akan Kita

Ceritakan Nanti Gambar 4.3. Poster Film Hari Ini Akan Kita

Ceritakan Nanti (IMDb, 2024) Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti "

berfokus pada kisah hidup Narendra dan Angkasa dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi sebagai ayah dan anak. 5 Narendra adalah

seorang perantau di Jakarta yang memiliki latar belakang

se sederhana, sementara Ajeng adalah seorang anak penting dan kaya raya. Kisah

cinta mereka diwarnai dengan penolakan dari berbagai pihak,

mengingat perbedaan status sosial dan ekonomi mereka. 9 Namun, kisah

cinta ini juga dipengaruhi oleh peristiwa tragis yang dialami

oleh Narendra saat berusia 25 tahun, yaitu Tragedi Bintaro 1987

di mana dua kereta bertabrakan dan menewaskan 139 orang. Peristiwa ini

menjadi trauma besar dalam hidup Narendra, namun juga menjadi

awal dari pertemuan antara Narendra dan Ajeng (Usmanda, 2023).

Angkasa, sebagai anak sulung Narendra sedang berusaha membangun

keluarga kecilnya bersama Lika. Namun, seperti kebanyakan keluarga,

mereka juga menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang menguji hubungan mereka. Setelah mendengar permasalahan yang dihadapi oleh

Angkasa dan Lika, Ajeng (ibu Angkasa) mengutus Narendra untuk

menemui mereka. Narendra kemudian mencoba memberikan nasihat

mengenai perkawinan kepada Angkasa berdasarkan pengalamannya. Dalam

situasi ini, Narendra berusaha memberikan pandangan serta nasihat

yang bijaksana tentang bagaimana menghadapi masalah rumah tangga

dan menjaga keharmonisan dalam perkawinan. Narendra menceritakan

tentang perjalanan 33 dan perjuangannya dalam membangun keluarga,

serta permasalahan yang timbul akibat perbedaan status ekonomi

antara dirinya dan Ajeng (Nanda, 2023).

4.2. Hasil dan Analisis

Penelitian Pada bagian ini, peneliti membahas temuan dari peneliti tentang penggambaran bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang ada pada peran anggota keluarga dalam sekuel film NKTCHI. Pada bagian ini, pertama-tama akan menampilkan durasi adegan bentuk-bentuk keluarga disfungsional.. Dilanjutkan dengan menguraikan penggambaran bentuk-bentuk keluarga disfungsional pada peran anggota keluarga, dan kemudian memperkenalkan bentuk-bentuk keluarga disfungsional. Penjabaran ini dilakukan dengan tujuan ingin melihat bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada sekuel film NKTCHI. Untuk uji validitas, peneliti menggunakan coder sebagai pihak pembanding. Oleh karena itu, peneliti menjadi coder 1 dan Hamdiansyah Fazry menjadi coder 2 dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis seluruh adegan dalam sekuel film NKTCHI yang memperlihatkan interaksi antara anggota keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi durasi adegan-adegan yang menggambarkan keluarga disfungsional dan membandingkannya dengan durasi keseluruhan film. Pemilihan adegan-adegan keluarga disfungsional dalam penelitian ini berdasarkan pada referensi dari konsep keluarga disfungsional yang akan dijelaskan lebih lanjut. Keempat bentuk-bentuk keluarga disfungsional meliputi: pertama, lack of communication (kurangnya komunikasi) yaitu terjadi ketika anggota keluarga tidak mampu berkomunikasi secara terbuka satu sama lain. Kedua, lacking empathy (kurangnya empati) yaitu tidak adanya rasa empati pada keluarga disfungsional yang pada akhirnya anak-anak merasa buruk tentang dirinya. Ketiga, controlling behavior (mengontrol perilaku) yaitu ketika orangtua mengontrol kehidupan anak-anaknya sehingga berdampak buruk seperti menurunkan rasa kepercayaan anak sehingga anak ragu akan kemampuannya. Keempat, no emotional support (tidak ada dukungan emosional) yaitu tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan lingkungan yang aman untuk anak saat ingin menunjukkan emosinya secara sehat

sehingga merasa kesepian. 4.2.1. Adegan Keluarga Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Diagram hasil analisis yang diolah menunjukkan bahwa pada sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini terdapat 68 scene. Bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu lack of communication (kurangnya komunikasi), lacking empathy (kurangnya empati), controlling behavior (mengontrol perilaku), dan no emotional support (tidak ada dukungan emosional). 34 Hasil olah data pada sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menunjukkan bahwa Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini memiliki scene bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 44% dengan total 30 scene. Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang memiliki scene bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 37% dengan total 25 scene. Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti memiliki scene bentuk-bentuk keluarga disfungsional sebesar 19% dengan total 13 scene.

4.2.2. Adegan Bentuk-Bentuk Keluarga Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Diagram hasil penelitian yang telah diolah menunjukkan bahwa pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini terdapat 30 scene. Bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu lack of communication (kurangnya komunikasi), lacking empathy (kurangnya empati), controlling behavior (mengontrol perilaku), dan no emotional support (tidak ada dukungan emosional). 35

Gambar 4. 4. Diagram Adegan Keluarga Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menunjukkan bahwa lack of communication memiliki hasil sebesar 37% dengan dari 11 scene . Kedua yaitu bentuk controlling behavior yang menunjukkan hasil 33% 10 scene . Urutan ketiga yaitu bentuk lacking empathy menunjukkan hasil 17% dari 5 scene . Urutan keempat dengan

REPORT #22127971

hasil terendah yaitu no emotional support menunjukkan hasil 13% dari 4 scene . Diagram hasil penelitian yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pada film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang terdapat 25 scene. Bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu lack of communication (kurangnya komunikasi), lacking empathy (kurangnya empati), controlling behavior (mengontrol perilaku), dan no emotional support (tidak ada dukungan emosional). 36 Gambar 4.5 . Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsional di Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Gambar 4.6. Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsional di Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang menunjukkan bahwa bentuk lack of communication memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 40% dari 10 scene . Kedua yaitu controlling behavior yang menunjukkan hasil 24% dari 6 scene . Urutan ketiga yaitu bentuk no emotional support dengan hasil 20% dari 4 scene . Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk lacking empathy dengan hasil 16% dari 5 scene . Diagram hasil penelitian yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pada film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti terdapat 13 scene. Bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang dijadikan indikator penelitian ini yaitu lack of communication (kurangnya komunikasi), lacking empathy (kurangnya empati), controlling behavior (mengontrol perilaku), dan no emotional support (tidak ada dukungan emosional). Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti menunjukkan bahwa bentuk lack of communication memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 54% dari 7 scene . Kedua yaitu bentuk lacking empathy yang menunjukkan hasil 23% dari 3 scene . Urutan ketiga yaitu bentuk controlling behavior yang

REPORT #22127971

menunjukkan hasil 15% dari 2 scene . Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk no emotional support yang menunjukkan hasil 8% dari 1 scene . 37 Gambar 4.7. Diagram Adegan Bentuk Keluarga Disfungsional di Film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsional yang terdapat pada sekuel film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti menunjukkan bahwa bentuk lack of communication memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 41% dari 28 scene . Kedua yaitu bentuk controlling behavior yang menunjukkan hasil 27%dari 18 scene . Urutan ketiga yaitu bentuk lacking empathy yang menunjukkan hasil 19% dari 13 scene . Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk no emotional support yang menunjukkan hasil 13% dari 12 scene . 4.3. Bentuk-Bentuk Keluarga Disfungsional Dalam Sekuel Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Dalam pendalaman penelitian, terdapat 68 adegan di sekuel film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang dipakai untuk unit analisis untuk menganalisis bentuk- bentuk keluarga disfungsional. Secara umum, terdapat empat bentuk keluarga disfungsional, yaitu lack of communication (kurangnya komunikasi), lacking empathy (kurangnya empati), controlling behavior (mengontrol perilaku), dan no emotional support (tidak ada dukungan emosional). Terdapat dalam penjelasan sebagai berikut. 4.3 **13** 1. Empat Bentuk Keluarga Disfungsional dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini 4.3

1.1. Lack of Communication (Kurangnya Komunikasi) Lack of Communication adalah kondisi di mana anggota keluarga yang mengalami disfungsi tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka antara satu sama lain. **1 2** Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 11 scene yang mencerminkan bentuk lack of communication dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut 11 scene yang menggambarkan bentuk lack of communication. 38 Gambar 4.8. Diagram Adegan Bentuk Keluarga

REPORT #22127971

Disfungsional di Sekuel Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Gambar 4.9 . Scene 1 Aurora Memilih Pergi ke Ruang Studio

Pada scene 1 adalah potongan scene di menit 13.37-14.33. Scene

tersebut memperlihatkan Aurora yang lebih memilih untuk ke

studio, tempat yang memberinya kenyamanan dan kebebasan untuk

mengekspresikan dirinya dibandingkan menciptakan momen dengan

keluarga. Pada scene ini , lack of communication terlihat

ketika Aurora menunjukkan keenggannya untuk berkumpul dan makan

bersama keluarga, namun ia tidak memberikan alasan di balik

keputusannya untuk pergi ke studio. Bahkan ketika ditanya, Aurora

lebih memilih untuk diam, menandakan adanya hambatan dalam

komunikasi yang lebih dalam dan terbuk Pada scene 2 adalah

potongan scene di menit 13.59-14.33. Scene tersebut

memperlihatkan situasi dimana Ibu menghampiri Aurora yang sedang

sibuk di studio untuk memberitahukan bahwa makan malam sudah

siap. Aurora yang sedang sibuk mengerjakan pekerjaan di studio

merespons dengan singkat bahwa dia belum lapar dan memilih

untuk tetap di studio. Pada scene ini, lack of communication

terlihat ketika Ibu hanya menyampaikan informasi bahwa makan

malam sudah siap, namun Aurora hanya memberikan respon singkat

tanpa menjelaskan lebih lanjut alasan di balik keputusannya untuk

tetap berada di studio. Tidak ada komunikasi lebih lanjut dan.

kurangnya usaha untuk benar-benar memahami satu sama lain. Pada

scene 3 adalah potongan scene di menit 32.57-34.04. Scene ini

memperlihatkan Angkasa yang berusaha menawarkan ajakan kepada Aurora

untuk ikut menonton konser bersama dengan Awan, tetapi Aurora

secara singkat menolak ajakan tersebut dengan menyatakan bahwa dia

ingin untuk tetap di rumah. Pada scene ini, lack of

communication terlihat ketika Angkasa menunjukkan upaya untuk

menciptakan momen bersama sebagai anggota keluarga dengan mengajak

Aurora ke konser bersama dengan Awan. Namun, Aurora menolak

ajakan tersebut dengan keputusannya untuk tetap di rumah tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai alasan di baliknya. Aurora yang tidak menjelaskan apapun menunjukkan kurangnya pemahaman atau komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga. 39 Gambar

4.10. Scene 2 Ibu Menghampiri Aurora ke Ruang Studio Gambar

4.11. Scene 3 Angkasa Mengajak Aurora Menonton Konser Gambar

4.12. Scene 4 Ayah Berbicara dengan Ibu Pada scene 4 adalah potongan scene di menit 32.57-34.04. Scene ini memperlihatkan Ayah yang sedang berbicara dengan Ibu di kamar. Ayah mengungkapkan kekhawatirannya mengenai perubahan sikap Awan, merasa bahwa mungkin selama ini dia kurang dalam mendidik anaknya. Ayah bertanya dan meminta Ibu untuk membenarkan hal tersebut namun Ibu hanya diam dan tidak menjawab satu kata pun. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Ayah merasa perlu untuk membicarakan kekhawatirannya tentang perubahan sikap Awan namun Ibu hanya diam dan tidak memberikan tanggapan apapun. Komunikasi tidak sesederhana berbicara dengan lawan bicara, namun komunikasi juga tentang mendengar dan merespons. Dalam hal ini, Ibu tidak memberikan tanggapan atau penjelasan. Tanpa respon dari Ibu, Ayah tidak mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai perubahan pada sikap Awan Pada scene 5 adalah potongan scene di menit 01:04:30-01:05:36. **12** Scene ini memperlihatkan Ayah sedang memarahi Angkasa karena telat datang ke pameran milik Aurora. Selain itu, Ayah juga mengekspresikan kemarahannya kepada Angkasa karena Awan belum datang dan tidak bersama Angkasa. Dengan nada mencari jawaban, Ayah bertanya kepada Angkasa tentang keberadaan Awan dan mengapa tidak ada kabar dari Awan. Namun, Angkasa memilih untuk diam dan tidak memberikan jawaban apapun kepada Ayah. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika terjadi kegagalan dalam pertukaran informasi antara Ayah dan Angkasa. Meskipun Ayah mengungkapkan kemarahannya dan memberikan

REPORT #22127971

pertanyaan kepada Angkasa tentang keberadaan Awan, Angkasa memilih untuk diam dan tidak memberikan tanggapan apapun. Tanpa komunikasi yang terbuka dan respon dari kedua belah pihak, Ayah tidak dapat memahami situasi atau alasan di balik ketidakhadiran Awan.

40 Gambar 4.13. Scene 5 Ayah Memarahi Angkasa Gambar 4.14. Scene 6 Pertengkaran Ayah dan Awan Pada scene 6 adalah potongan scene di menit 1:11:02-1:13:25. Scene tersebut memperlihatkan Awan yang telah datang ke pameran Aurora namun suasana berubah ketika Awan bertemu dengan Ayah. Pertemuan itu berubah menjadi pertengkaran dan membuat Aurora dan pengunjung tidak fokus. Hal ini membuat suasana pameran menjadi tidak nyaman dan mengganggu sementara pertengkaran Ayah dan Awan menjadi sorotan di tengah-tengah keramaian. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika pertengkaran antara Ayah dan Awan yang seharusnya dapat dihindari melalui komunikasi yang terbuka antara satu sama lain. Awan yang tidak ada kabar mengakibatkan terjadinya pertengkaran di tempat umum. Adanya ketidakpahaman membuat suasana di pameran menjadi tegang dan pengunjung menjadi tidak fokus. Dengan komunikasi yang lebih baik sebelumnya, pertengkaran tersebut mungkin dapat diatasi dengan cara yang lebih tenang dan tidak mengganggu suasana pameran. Gambar 4.15. Scene 7 Aurora Marah Karena Pertengkaran Ayah dan Awan Pada scene 7 adalah potongan scene di menit 1:13:31-1:13:52. Scene ini memperlihatkan Aurora merasa kecewa dengan pertengkaran Ayah dan Awan di pamerannya. Melalui ucapannya, Aurora menekankan pentingnya acara tersebut baginya dan mengungkapkan bahwa pertengkaran antara Ayah dan Awan sangat mengganggu. Aurora menginginkan ketenangan dan dukungan selama momen penting di pamerannya, dan meminta Ayah dan Awan untuk menyelesaikan konflik mereka di rumah agar tidak merusak suasana pameran yang telah ia persiapkan. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika terjadi pertengkaran

antara Ayah, Awan, dan Aurora di pameran. Jika Ayah dan Awan telah berkomunikasi dengan baik sebelumnya, mereka mungkin bisa menyelesaikan masalah mereka tanpa harus membawa masalah ke acara publik. Selain itu, respon Aurora yang meminta mereka untuk menyelesaikan masalah di rumah juga mencerminkan betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam menjaga keharmonisan anggota keluarga pada saat-saat penting. Komunikasi yang buruk menyebabkan kesalahpahaman yang akhirnya merusak momen yang seharusnya menyenangkan dan bermakna bagi Aurora. 41 Gambar 4. 16. Scene 8 Aurora Marah Karena Pertengkaran Ayah dan Awan Pada scene 8 adalah potongan scene di menit 1:14:03-1:15:36. Scene ini menunjukkan terjadinya percakapan antara Ayah dan Aurora. Ayah berusaha menjelaskan dan ingin menyampaikan maksud dari perdebatan antara dirinya dan Awan. Namun Aurora langsung memotong omongan Ayah dan memberikan respon kecewa dengan situasi yang telah terjadi dan tidak ingin mendengarkan penjelasan lebih lanjut dari Ayah. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Ayah berusaha menjelaskan dan menyampaikan maksud dari perdebatan yang terjadi antara dirinya dan Awan, yang merupakan langkah awal untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik. Namun, Aurora langsung memotong omongan Ayah, menunjukkan bahwa dia terlalu kecewa untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut. Aurora tidak memberikan kesempatan Ayah untuk menjelaskan, hal ini dapat menambah kesalahpahaman antara anggota keluarga. Gambar 4.17. Scene 9 Angkasa Memohon Kepada Ibu untuk Menjelaskan Perasaannya Pada scene 9 adalah potongan scene di menit 1:20:40-1:21:17. Scene ini menunjukkan Angkasa yang menangis dan memohon kepada ibunya untuk lebih terbuka tentang perasaan dan penderitaan yang dia alami. Angkasa menunjukkan keinginannya agar Ibu mengakui bahwa ia juga merasakan kesakitan. Dia mengungkapkan bahwa sejak kecil, dia sering melihat Ibu menangis di balik pintu, yang menandakan

adanya penderitaan tersembunyi yang tidak pernah diungkapkan kepada keluarga. Angkasa menekankan bahwa ketidakmauan Ibu untuk menyampaikan perasaannya menciptakan ketidakadilan bagi seluruh keluarga. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika sikap diam yang diambil oleh Ibu dalam situasi tersebut hanya memperkeruh keadaan tanpa memberikan klarifikasi atau dukungan pada Angkasa. Angkasa berusaha memohon kepada Ibu untuk turut terbuka tentang perasaan dan penderitaan yang dialaminya, serta mengakui bahwa Ibu juga merasakan kesakitan yang sama. Dalam situasi ini, komunikasi yang baik sangat penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan permasalahan yang lebih besar. 42

Gambar 4.18. Scene 10 Angkasa Mengungkap Rahasia Keluarga Pada scene 10 adalah potongan scene di menit 1:21:19-1:25:02. Scene ini menunjukkan bahwa Angkasa mengungkapkan sebuah rahasia dalam keluarga mereka yang selama ini ditutupi oleh Ayah. Angkasa mengungkapkan bahwa Awan sebenarnya memiliki saudara kembar, namun hal ini disembunyikan oleh Ayah dengan alasan agar mereka tidak mengalami trauma atau perasaan kehilangan dan hanya fokus pada kebahagiaan. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Ayah menyembunyikan rahasia besar dari anak-anaknya, dan ini membuat mereka bingung. Perdebatan ini terjadi karena tidak ada pembicaraan yang jujur dan terbuka di antara mereka, yang seharusnya membantu memecahkan masalah dan menjaga hubungan yang kuat di dalam keluarga. Pada scene 11 adalah potongan scene di menit 1:26:15-1:28:52. Scene ini menunjukkan kebingungan Aurora terhadap perasaan Ibunya. Selama ini Ibu tidak pernah bercerita tentang keluarga atau untuk menyampaikan perasaannya secara terbuka kepada mereka. Hal ini membuat anak-anaknya tidak ada yang mengerti bagaimana perasaan Ibu yang sebenarnya. Pada scene ini, lack of communication terlihat karena kurangnya komunikasi dan pembicaraan yang terbuka, anak-anaknya tidak memiliki pemahaman yang

cukup tentang perasaan dan pikiran ibunya. Dengan kata lain, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur menciptakan ketidakpahaman dan kebingungan di dalam keluarga tersebut. Tanpa penjelasan atau pembicaraan yang terbuka, anak-anaknya, termasuk Aurora, kesulitan memahami atau merasakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh ibunya.

4.3.1.2. Lacking Empathy (Kurangnya Empati)

43 Gambar 4.19. Scene 11 Aurora Bertanya Tentang Perasaan Ibu

Lacking empathy (kurangnya empati) merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil.

1 2 Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 5 scene yang mencerminkan bentuk lacking empathy dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut ini 5 scene bentuk lacking empathy tergambar pada film tersebut.

Gambar 4.20. Scene 12 Perdebatan Ayah dan Angkasa

Pada scene 12 adalah potongan scene di menit 24:30-27:17. Scene ini menunjukkan percakapan antara Ayah dan Angkasa mengenai Awan. Ayah terlihat marah karena Awan pulang sendirian menggunakan MRT dan menyebrang jalan, padahal sebelumnya Ayah meminta Angkasa untuk pergi jemput Awan.

1 15 Angkasa menjelaskan bahwa Awan ingin pulang bareng teman-temannya dan minta dijemput di stasiun. Ayah tetap tidak peduli dengan keinginan Awan, menunjukkan kekhawatirannya terhadap keselamatan Awan. Namun, Angkasa berusaha meyakinkan Ayah bahwa Awan sudah cukup besar untuk membuat keputusannya sendiri.

Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika adanya perdebatan antara Angkasa dan Ayah tidak saling memahami dan menghargai

satu sama lain. Disini ayah langsung menjadi sasaran Ayah untuk dimarahi padahal Awan sendiri yang meminta Angkasa untuk dijemput di stasiun. Ayah juga hanya menunjukkan kekhawatiran terhadap Awan namun tidak ingin melihat keinginannya Awan untuk mandiri. Ayah tidak mempertimbangkan bahwa Awan ingin pulang bersama teman- temannya dan mungkin merasa lebih nyaman atau bahagia dengan cara itu. Pada scene 13 adalah potongan 44 Gambar 4.21. Scene 13 Perdebatan Ayah dan Angkasa scene di menit 50:29-52:53. Scene ini menunjukkan percakapan antara Ayah dan Angkasa mengenai seseorang bernama Kale. Ayah ingin mengetahui siapa Kale dan bagaimana Awan mengenalnya. Angkasa menjelaskan bahwa Awan mengenal Kale di salah satu konser yang dihadapinya. Ayah mengungkapkan kekhawatirannya karena sejak berkenalan dengan Kale, Awan sering pulang larut malam, sering keluar rumah, dan sulit dihubungi baik melalui telepon. Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Ayah dan Angkasa tidak menunjukkan pemahaman yang terhadap perasaan dan perspektif Awan. Ayah khawatir dengan perubahan perilaku Awan dan cenderung menyalahkan Kale tanpa mencoba memahami alasan di balik perubahan sikap Awan. Ayah tidak mencoba berbicara langsung dengan Awan untuk memahami perasaannya atau alasan mengapa ia sering pulang malam dan sulit dihubungi. Di sisi lain, Angkasa menjawab pertanyaan Ayah secara singkat tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut yang bisa membantu mengurangi kekhawatiran Ayah. Gambar 4.22. Scene 14 Ayah Meminta Semua Anggota Keluarga Berkumpul Pada scene 14 adalah potongan scene di menit 1:16:1 1-1:17:54. Scene ini menunjukkan Ayah yang sedang menegur anak-anaknya setelah terjadi perdebatan

di pameran Aurora. Ayah menyatakan bahwa perdebatan tersebut tidak akan terjadi jika Awan lebih mudah dihubungi dan patuh kepada Ayah. Ayah juga melihat perubahan sikap Awan akhir-akhir ini, yang menurutnya sebagian besar dipengaruhi oleh Angkasa. Ayah menyalahkan Angkasa atas perubahan negatif dalam perilaku Awan. Ayah merasa pengaruh Angkasa terhadap Awan tidak sepenuhnya positif. Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Ayah tidak menunjukkan pemahaman perasaan Angkasa maupun Awan. Ayah hanya fokus pada masalah yang terjadi dan menyalahkan Angkasa atas perubahan perilaku Awan tanpa mencoba memahami situasi yang sebenarnya. Ayah tidak mempertimbangkan perasaan Angkasa yang mungkin merasa tertekan atau disalahkan secara tidak adil. Dengan tidak berusaha untuk memahami alasan di balik perubahan sikap Awan atau mendengarkan penjelasan dari Angkasa, Ayah menunjukkan kurangnya empati. 45 Gambar 4.23. Scene 15 Ayah Memarahi Angkasa Pada scene 15 adalah potongan scene di menit 1:18:02-1:18:56. Scene ini menunjukkan Ayah yang sedang menegur Angkasa dengan nada marah dan kecewa. 2 Ayah mengingatkan Angkasa tentang tanggung jawab seorang kakak untuk menjaga adik-adiknya. Ayah menyalahkan Angkasa karena membawa Awan ke lingkungan pergaulan Angkasa, terutama saat Awan sedang dalam kondisi rapuh dan seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ayah merasa bahwa pergaulan ini memberikan pengaruh negatif pada Awan dampak buruk pada keluarga. Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan

kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Ayah tidak memahami perasaan Angkasa ataupun Awan. Ayah menegur Angkasa dengan nada marah dan kecewa tanpa berusaha memahami alasan di balik tindakan Angkasa atau kondisi sebenarnya yang dialami Awan. Ayah tidak mencoba mendengarkan atau bertanya kepada Angkasa tentang apa yang terjadi dan mengapa Awan dibawa ke lingkungan pergaulan tersebut. Kurangnya empati juga terlihat dari cara Ayah memberikan teguran yang lebih bersifat menyalahkan daripada mencari solusi bersama. Ayah tidak menunjukkan upaya untuk memahami atau berempati dengan situasi Angkasa yang mungkin merasa tertekan dengan tindakan Ayah. Pada scene 16 adalah potongan scene di menit 1:19:55-1:20:22. Scene ini menunjukkan perdebatan antara semua anggota keluarga. Awan meminta maaf kepada Angkasa yang mungkin merasa bersalah terhadap situasi yang terjadi. Namun Angkasa dengan tegas menyatakan bahwa ini bukan kesalahan Awan. Angkasa menegaskan 46 Gambar 4.24. Scene 16 Perdebatan Ayah dan Ketiga Anaknya bahwa Ayah lah yang bertanggung jawab atas masalah dalam keluarga. Angkasa menyatakan bahwa tindakan Ayah selama ini hanya menyalahkan orang lain, menyangkal dan memaksa seluruh anggota keluarga untuk menyembunyikan luka-luka dan melupakan semua kejadian seolah semua yang sedang terjadi baik-baik saja. Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Ayah yang memarahi anak-anaknya tanpa memberikan ruang untuk menjelaskan. Hal ini membuat Awan merasa paling bersalah. Konflik tersebut tidak diselesaikan dengan cara yang kondusif, karena seluruh anggota keluarga terlibat dalam saling menyalahkan satu sama lain. Kurangnya empati membuat situasi semakin buruk dan tidak ada

solusi untuk saling memahami. 4.3.1.3. Controlling Behavior

(Mengontrol Perilaku) Controlling behavior (mengontrol perilaku)

merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. **1 2**

Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 10 scene yang mencerminkan bentuk lacking empathy dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut

10 scene yang menggambarkan bentuk controlling behavior. Pada scene 17 adalah potongan scene di menit 08:02-09:07. Scene ini menunjukkan Angkasa yang menjemput Awan. Angkasa meegur Awan karena ia telat 15 menit dan Awan menjelaskan alasan mengapa ia terlambat yaitu karena mengobrol terlebih dahulu bersama teman-temannya. Angkasa juga memberikan peringatan bahwa Ayah selalu menyuruhnya untuk menjemput Awan di kantor, bukan di stasiun MRT. Namun Awan mengabaikannya dan memilih untuk berbohong, mengatakan bahwa mereka bisa berpura-pura terkena macet jika terlambat sampai rumah 47 Gambar 4.25. Scene 17 Angkasa Menjemput Awan di Stasiun MRT Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah yang selalu mengontrol Angkasa agar Awan pulang bersamanya dan mengesampingkan keinginannya untuk pulang bersama temannya. Tindakan mengontrol perilaku yang dilakukan Ayah berdampak buruk bagi Awan yaitu berani berbohong dibandingkan harus dimarahi oleh Ayah karena tidak menuruti perintahnya. Pada scene 18 adalah potongan scene di menit 09:11-10:43. Scene ini menunjukkan percakapan antara Ayah dan Awan yang meminta Awan untuk ikut makan malam dalam merayakan ulang tahun pernikahan Ayah dan Ibu. Namun Awan menolak ikut dengan alasan memiliki

REPORT #22127971

urusan pekerjaan yang mendesak dengan deadline yang dekat. Meskipun Awan telah menjelaskan, Ayah tetap memaksa Awan untuk ikut, mengabaikan alasan Awan mengatakan bahwa restoran sudah dipesan, dan meminta Awan untuk menyelesaikan pekerjaannya setelah pulang dari restoran. Seperti narasi dibawah ini: Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah memaksa Awan untuk menuruti keinginannya tanpa memperhatikan alasan yang telah dijelaskan oleh Awan. Meskipun Awan memiliki urusan pekerjaan yang mendesak dengan deadline yang dekat, Ayah tetap bersikeras agar Awan ikut makan malam merayakan ulang tahun pernikahan tanpa memberikan ruang untuk Awan dalam menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Dengan mengabaikan alasan Awan dan memaksa Awan untuk ikut, Ayah menunjukkan sikap yang mengontrol, dimana keputusan dan keinginannya harus diutamakan tanpa memperhatikan situasi. 48 Gambar 4.26. Scene 18 Ayah Meminta Awan untuk ikut Merayakan Anniversary Pada scene 19 adalah potongan scene di menit 12:23-13:20. Scene ini menunjukkan dimana Ayah memilih untuk membatalkan rencana makan malam untuk merayakan anniversary demi membantu Awan menyelesaikan pekerjaannya. Namun, Awan menolak bantuan tersebut karena merasa mampu menyelesaikan sendiri dan tidak ingin mengganggu momen spesial perayaan anniversary orangtuanya. Ayah pada akhirnya, memilih untuk berbohong kepada bosnya dengan alasan penyakit asam uratnya kambuh sebagai alasan membatalkan reservasi meja di restoran. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah rela membatalkan perayaan ulang

tahun pernikahan demi membantu Awan menyelesaikan pekerjaannya. Sikap mengontrol terlihat ketika Ayah memaksa untuk membantu Awan dalam menyelesaikan pekerjaannya padahal disaat itu Awan mampu untuk menyelesaikannya sendiri dan tidak ingin mengganggu momen spesial perayaan anniversary orangtuanya. Pada scene 20 adalah potongan scene di menit 27:21-30:53. Scene tersebut menunjukkan adanya perdebatan antara semua anggota keluarga. Awan menunjukkan kemarahan bahwa Angkasa dan Ayah tidak seharusnya ribut karena dirinya karena permasalahan ini bukanlah kesalahan Angkasa, melainkan Awan yang meminta Angkasa untuk menjemputnya di stasiun MRT. Namun Ayah tetap membantah dan menolak keputusan Awan. Ayah memaksa Angkasa untuk selalu menjemput Awan di kantor meskipun Awan tidak setuju. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Awan telah membuat keputusan untuk dijemput di stasiun MRT oleh Angkasa, namun Ayah 49 Gambar 4.27. Scene 19 Ayah Ingin Membantu Awan Menyelesaikan Perkerjaanya Gambar 4.28. Scene 20 Perdebatan Ayah, Angkasa, dan Awan tetap menolak mendengarkan keputusan tersebut dan memaksa Angkasa untuk menjemput Awan di kantor. Tindakan Ayah ini mencerminkan kontrol yang berlebihan dalam keluarga dimana keputusan dan keinginan Awan diabaikan. Pada scene 21 adalah potongan scene di menit 31:14- 32:49. Scene ini memperlihatkan Awan yang sangat ingin ikut ke konser bersama dengan Angkasa.

1 Saat Awan bertanya siapa saja yang akan tampil, Angkasa menyebutkan beberapa nama, termasuk Glenn Fredly, Kunto Aji, dan band kesukaan Awan, yaitu Arah. Mendengar bahwa Arah akan tampil, Awan menjadi sangat bersemangat dan semakin ingin menonton. Namun Angkasa menolak ajakan Awan dengan alasan bahwa mereka bisa dimarahi oleh ayah mereka jika pergi ke konser tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Angkasa berusaha mengontrol tindakan Awan agar tidak melakukan sesuatu yang bisa berakibat buruk. Dengan menolak ajakan Awan untuk pergi ke konser, Angkasa mencegah mereka berdua dari kemungkinan dimarahi oleh Ayah. Angkasa mengontrol Awan dengan memikirkan dampaknya dan memastikan mereka tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Ayah. 50 Gambar 4.29. Scene 21 Awan Ingin Ikut Pergi ke Konser Gambar 4.30. Scene 22 Perdebatan Ayah dan Awan Pada scene 22 adalah potongan scene di menit 53:55-57:37. Scene ini memperlihatkan Ayah yang terlihat marah dan bingung saat mengetahui Awan pulang naik motor tanpa izin. Ayah langsung mempertanyakan dari mana Awan dan siapa yang mengizinkannya naik motor. Ketika Awan memilih untuk pergi meninggalkan Ayah tanpa menjawab apapun, Ayah segera meminta Kale balik kerumah Awan. Namun Awan dengan tegas menolak menyatakan bahwa keputusannya untuk naik motor adalah pilihannya sendiri. 14 Awan menegaskan bahwa ia ingin menikmati rasa takutnya dan belajar menghadapi masalah sendiri. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah mengontrol tindakan Awan dan memastikan dia mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ayah ingin memastikan bahwa Awan tidak melakukan sesuatu yang dianggap berbahaya atau tidak diizinkan seperti naik motor. Di sisi lain Awan ingin menentukan pengalaman hidupnya sendiri termasuk menikmati ketakutannya. Pada scene 23 adalah potongan scene di menit 58:12-58:51. Scene ini menunjukkan Awan mengungkapkan kemarahannya kepada Ayah yang selalu mengatur Awan sesuai dengan keinginannya.

Awan merasa bahwa Ayah tidak memberi Awan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Awan mengatakan bahwa pada akhirnya dirinya sendirilah yang paling mampu menolong dan menghadapi tantangan hidup, bukan orang lain, bahkan bukan Ayah. Awan ingin menunjukkan bahwa dia bisa mandiri dan belajar dari pengalamannya sendiri tanpa selalu bergantung pada Ayah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah selalu menginginkan Awan untuk mengikuti semua aturannya dan tidak memberikan Awan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, sehingga Awan merasa terkekang dan tidak bisa mandiri. Awan ingin menunjukkan bahwa dia mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya tanpa selalu bergantung pada Ayah. Jadi, kontrol perilaku ini terlihat dari cara Ayah berusaha menentukan apa yang harus 51 Gambar 4.31. Scene 23 Perdebatan Ayah dan Awan dilakukan Awan, sementara Awan ingin kebebasan untuk belajar dan tumbuh dari pengalamannya sendiri. Gambar 4.32. Scene 24 Ayah Melihat Awan Pergi Pada scene 24 adalah potongan scene di menit 59:44-59:58. Scene ini memperlihatkan Ayah yang melihat Awan pergi bersama Kale dengan ekspresi wajah yang jelas menunjukkan perasaan tidak suka. Tatapan Ayah tersebut mencerminkan kekecewaan atas keputusan Awan untuk pergi bersama Kale. Meskipun tidak ada dialog yang diucapkan, ekspresi Ayah menunjukkan bahwa dia tidak setuju atau merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Awan dengan jelas menyampaikan keinginannya kepada Ayah untuk memiliki kebebasan tanpa harus diatur oleh

Ayah. Namun, Ayah terus mencoba untuk mengendalikan keputusan dan tindakan Awan, yang tercermin dari ekspresi wajahnya yang menunjukkan ketidaksetujuan saat melihat Awan pergi bersama Kale. Awan menginginkan dirinya untuk lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri, sementara Ayah masih berusaha mengontrol tindakan Awan. Pada scene 25 adalah potongan scene di menit 01:04:30-01:05:36. Scene ini memperlihatkan Ayah yang menghubungi Angkasa untuk menanyakan kabar Awan, meskipun pada saat itu Angkasa sedang sibuk melakukan tugas penting di kantornya. Tindakan Ayah ini menunjukkan kekhawatiran dan perhatiannya terhadap Awan, namun juga menggambarkan kurangnya kesadaran terhadap kesibukan dan prioritas Angkasa saat itu. 52 Gambar 4.33. Scene 25 Ayah Menghubungi Angkasa Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah terlihat meminta Awan untuk segera menghubunginya, tetapi bukannya langsung menghubungi Awan, Ayah justru menghubungi Angkasa yang saat itu sedang berada di kantor. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ayah ingin mengetahui kabar Awan dengan cepat, namun dia tidak langsung menghubungi Awan sendiri. Dalam hal ini Ayah merasa lebih yakin bahwa Angkasa bisa memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai keberadaan Awan. Namun, hal ini juga menunjukkan kurangnya kesadaran Ayah terhadap kesibukan Angkasa dan berdampak buruk untuk Angkasa yaitu Angkasa menjadi tidak fokus saat di kantor. Pada scene 26 adalah potongan scene di menit 1:20:23-1:20:37. Scene ini memperlihatkan perdebatan antara Ayah dan Angkasa yang dipenuhi oleh rasa amarah dan menciptakan suasana yang tidak kondusif. Angkasa mengekspresikan kekecewaannya terhadap Ayah karena Angkasa selalu diminta untuk diam dengan jangka waktu yang sudah cukup lama yaitu 21 tahun. Selama itu,

REPORT #22127971

Angkasa merasa telah dibohongi dan tidak pernah diberi penjelasan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Ungkapan Angkasa mencerminkan rasa keinginannya untuk mendapatkan kebenaran yang jelas dan adil dalam hubungan anggota keluarga. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah membatasi bagaimana Angkasa bisa berbicara atau bertindak. Dengan meminta Angkasa untuk tetap diam selama 21 tahun tanpa memberikan penjelasan yang jelas, Ayah seolah-olah menghambat kebebasan Angkasa untuk menyampaikan apa yang ada dipikirkannya dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Situasi ini membuat Angkasa merasa sangat kecewa dan marah karena dia merasa tidak dihargai dan selalu dibohongi karena sulit untuk menemukan kebenaran di keluarganya. 4.3.1.3 . No Emotional Support (Tidak Adanya Dukungan Emosional) 53 Gambar 4.34. Scene 26 Perdebatan Ayah dan Angkasa No emotional support (tidak adanya dukungan emosional) merupakan kondisi dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tak mencoba untuk membuat lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak mengekspresikan emosi secara sehat. 1 2 Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 4 scene yang mencerminkan bentuk no emotional support dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Berikut 4 scene yang menggambarkan bentuk no emotional support. Pada scene 27 adalah potongan scene di menit 1:10:04-1:10:11. Scene ini menunjukkan Ayah berusaha mengajak Aurora berbicara sambil melihat karya-karya di pamerannya dan Ayah mengenal dan mengapresiasi hasil karya Aurora yang disebut "niskal". Namun, Aurora sudah terlanjur kecewa karena sebelumnya terjadi perdebatan antara Ayah dan Awan yang merusak momen bahagiannya. Meskipun Ayah mencoba memperbaiki suasana dengan hadir dan berbicara tentang

karya di pameran, kekecewaan Aurora masih terasa dan membuat interaksi mereka terasa canggung. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Ayah hadir dan berusaha mengajak Aurora berbicara tentang pamerannya, Aurora merasa kecewa akibat perdebatan sebelumnya antara Ayah dan Awan. Dalam situasi ini, Ayah belum memahami alasan Aurora tidak ingin berbicara dengan Ayah. Bahkan tidak adanya permintaan maaf dari Ayah kepada Aurora karena sudah merusak hari bahagiannya. Aurora juga tidak bisa mengekspresikan emosinya secara positif karena ia langsung meninggalkan Ayah tanpa merespon dengan baik karya “niskala” yang disebut oleh Ayah. 54 Gambar 4.35. Scene 27 Percakapan Ayah dan Aurora di Pameran Gambar 4.36. Scene 28 Perdebatan Ayah dan Aurora Pada scene 28 adalah potongan scene di menit 1:19:12-01:19:46. Scene ini memperlihatkan perdebatan antara Ayah dan Aurora yang terjadi karena Ayah telah menghancurkan hari bahagia Aurora di pameran. Ayah selalu membuat anak-anaknya kecewa meskipun sebenarnya ia bertindak demikian karena tidak ingin kehilangan mereka. Namun, Aurora yang sudah terlanjur kecewa dan membantah alasan Ayah berusaha untuk mengutarakan isi hatinya dengan pernyataan bahwa mereka diri mereka telah hilang sejak lama. Aurora merasa bahwa sikap dan tindakan Ayah yang meskipun bertujuan baik justru membuatnya merasa semakin jauh dan asing dari keluarganya. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Ayah berusaha menjaga hubungan dengan anak-anaknya dan berpikir bahwa tindakannya dapat melindungi dan mempertahankan kedekatan dengan anak-anaknya. Namun cara yang dia pilih justru membuat mereka merasa kecewa dan semakin jauh dengan keluarga. Perasaan Aurora tidak pernah didukung dan hal ini mengakibatkan Aurora langsung melontarkan kata-kata bahwa keluarganya sudah kehilangannya sejak lama. Pada scene 29 adalah potongan scene di menit 1:45:08-1:47:20. Scene ini menunjukkan perasaan bersalah

Angkasa karena tidak mampu mengontrol perkataannya saat berdebat dengan Ayah. Akibatnya, rahasia besar keluarga yang selama ini disembunyikan oleh Ayah terungkap kepada Awan dan Aurora. Angkasa merasa bersalah bahwa Awan dan Aurora tidak perlu mengetahui rahasia itu. Namun, Ibu membantah perasaan bersalah Angkasa dan menegaskan bahwa kejadian tersebut bukanlah tanggung jawabnya. Rahasia keluarga seharusnya tidak menjadi tanggung jawab anak-anak, dan apa yang terjadi bukan sepenuhnya kesalahan Angkasa. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika mengungkapkan rahasia besar keluarga membuat Angkasa merasa bahwa dirinya akan disalahkan. Angkasa merasakan beban rahasia keluarga terlalu berat untuk ditanggung sendirian, dan ketika ia membutuhkan keluarganya untuk memahami perasaannya, mungkin perasaannya akan diabaikan. Dukungan emosional yang positif seharusnya tidak melibatkan perasaan bersalah, melainkan memberikan pengertian dan rasa aman

55 Gambar 4.37. Scene 29 Rasa Bersalah Angkasa Karena Tidak Mengontrol Bicaranya ketika mengungkapkannya. Tanpa dukungan ini, Angkasa tidak akan dibantu dalam mengatasi rasa bersalahnya. Pada scene 30 adalah potongan scene di menit 1:48:55-1:51:14. Scene ini memperlihatkan obrolan antara Angkasa, Aurora, dan Awan, di mana Aurora mengungkapkan bahwa ia ingin mendaftar beasiswa untuk kuliah di London. Meskipun dia tidak diterima, niatnya mendaftar beasiswa sebenarnya lebih dari sekadar mengejar pendidikan. Aurora melihat kesempatan tersebut sebagai tiket untuk keluar dari rumah dan melepaskan diri dari situasi rumah yang membebannya. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Aurora ingin mengambil beasiswa di London sebagai pelariannya dari tekanan dan ketidaknyamanan di lingkungan keluarga terutama dari Ayah. Keluarganya tidak memahami apa yang diinginkan oleh Aurora dan dirumah Aurora tidak mendapatkan ruang untuk dia mengekspresikan emosinya. 4.3

7 2. Empat Bentuk Keluarga Disfungsional dalam Film Jalan Yang

Jauh Jangan Lupa Pulang 4.3 2.1. Lack of Communication (Kurangnya Komunikasi) Lack of Communication adalah kondisi di mana setiap individu dalam keluarga yang mengalami disfungsi tak mampu menjalin komunikasi yang terbuka. Lack of communication cenderung menghindari pembahasan di setiap masalah tanpa memberi kesempatan untuk terciptanya lingkungan yang baik untuk berbincang. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 10 scene yang mencerminkan bentuk lack of communication dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 10 scene bentuk lack of communication yang tergambarkan pada film ini . 56 Gambar 4.38 . Scene 30 Aurora Ingin Mengambil Beasiswa di London Gambar 4.39. Scene 31 Angkasa dan Awan di London Pada scene 31 adalah potongan scene di menit 16:08-19:28. Scene tersebut memperlihatkan Angkasa dan Awan yang menghampiri Aurora ke London. Mereka terlihat bingung karena ketika mereka tiba di alamat tempat tinggal Aurora, mereka menemukan informasi bahwa tidak ada yang menempati rumah tersebut. Mereka berdua mencoba memahami di mana posisi mereka saat ini, sementara Awan meyakinkan bahwa mereka berada di tempat yang seharusnya benar. Pada scene ini , lack of communication terlihat ketika Aurora tidak menginformasikan apapun kepada keluarga bahwa dia telah pindah rumah. Karena tidak mendapatkan informasi, Awan dan Angkasa menjadi sulit untuk mencari keberadaan Aurora di London. Pada scene 32 adalah potongan scene di menit 19:32-21:26. Scene ini memperlihatkan Angkasa dan Awan pergi ke kedutaan Indonesia untuk mencari informasi tentang keberadaan Aurora. Mereka berharap mendapatkan alamat baru setelah setelah mendapatkan informasi bahwa tempat tinggal Aurora kosong. Namun, petugas kedutaan memberi tahu mereka bahwa berdasarkan informasi yang mereka miliki, alamat Aurora masih sama seperti yang dimiliki oleh Angkasa dan Awan. Hal ini membuat mereka semakin bingung karena mereka yakin

REPORT #22127971

telah berada di alamat yang benar, tetapi Aurora tidak ada di sana. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa dan Awan kesulitan ketika ingin mencari keberadaan Aurora di London. Kurangnya komunikasi membuat Angkasa dan Awan akhirnya memilih pergi ke kedutaan Indonesia untuk mencari informasi. 57

Gambar 4.40. Scene 32 Angkasa dan Awan Pergi ke Kedutaan Indonesia di London Pada scene 33 adalah potongan scene di menit 22:30-25:43. Scene ini memperlihatkan momen ketika Angkasa dan Awan akhirnya bertemu dengan Aurora. Angkasa dengan wajah penuh kemarahan memarahi Aurora karena tidak memberikan kabar selama dua bulan. Dia marah dan kecewa karena Aurora selalu diam, tidak menghubungi siapa pun dan bahkan pindah tempat tinggal tanpa memberitahu keluarganya. Disaat itu pun Aurora tetap hanya diam dan tidak memberikan penjelasan Apapun. Aurora seperti tidak peduli walaupun Angkasa sudah memarahinya. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika tidak adanya kabar dari Aurora selama dua bulan menyebabkan kekhawatiran bagi keluarga. Lack of communication juga tidak menciptakan lingkungan yang sehat ketika berdiskusi seperti Angkasa langsung memarahi Aurora karena keluarga angkat cemas dan tidak mengetahui alasan jelas mengapa Aurora bisa sampai tidak ada kabar. Aurora yang tidak memberikan penjelasan apa pun tentang mengapa dia memilih untuk tetap diam dan tidak berkomunikasi dalam waktu dua bulan tersebut semakin memperburuk keadaan. Keadaan ini menegaskan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dengan keluarga untuk menjaga hubungan baik. Pada scene 34 adalah potongan scene di menit 29:41-31:57. Scene ini memperlihatkan Awan menyampaikan kepada Angkasa bahwa mungkin lebih baik untuk tidak memberi tahu Ayah dan Ibu mereka tentang keadaan Aurora. Ini menunjukkan bahwa Awan merasa perlu untuk menunggu atau mempertimbangkan situasi dengan lebih hati-hati sebelum menyampaikan informasi kepada orang

REPORT #22127971

tua 58 Gambar 4. 41. Scene 33 Angkasa dan Awan Bertemu Aurora Gambar 4. 42. Scene 34 Percakapan Angkasa dan Awan mereka. Selain itu, Aurora juga belum membagikan alasan mengapa dia menghilang selama dua bulan kepada Angkasa dan Awan. Meskipun demikian, Angkasa dan Awan juga belum bertanya lebih dalam terkait hal itu. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa, Aurora dan Awan sudah bertemu namun Aurora belum menjelaskan alasan mengapa dia menghilang selama dua bulan. Selain itu, Angkasa dan Awan juga belum bertanya lebih lanjut tentang hal tersebut, menunjukkan bahwa mereka belum memahami situasi dengan lebih baik. Kurangnya komunikasi antara mereka mengakibatkan Angkasa dan Awan tetap bingung tentang apa yang sebenarnya terjadi. Pada scene 35 adalah potongan scene di menit 32:08-32:50. Scene ini memperlihatkan Awan mengekspresikan kekhawatirannya kepada Aurora karena Aurora tidak pernah memberi kabar selama dua bulan. Dia bertanya kepada Aurora dengan nada kekhawatiran, menanyakan keberadaannya dan alasan mengapa Aurora tidak pernah memberi kabar. Angkasa kemudian menambahkan bahwa tidak hanya Awan, tetapi semua orang juga merasa khawatir tentang keadaan Aurora. Mereka menyadari bahwa Aurora seharusnya sudah menyelesaikan kuliahnya. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Awan dan Angkasa menyampaikan kekhawatiran mereka kepada Aurora karena menghilang selama dua bulan. Aurora yang tidak memberi kabar membuat mereka merasa bingung dan tidak ada penjelasan yang diberikan oleh Aurora. Tidak adanya komunikasi yang jelas antara mereka menimbulkan ketidakpahaman dan kebingungan serta membuat mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. 59 Gambar 4.43. Scene 35 Angkasa, Aurora, Awan Makan Siang Bersama Pada scene 36 adalah potongan scene di menit 33:04-33:11. Scene ini memperlihatkan Aurora yang memilih untuk tetap diam dan tidak memberikan penjelasan mengapa

dia tidak memberikan kabar selama dua bulan kepada keluarganya. Sikap diam Aurora menimbulkan kesan bahwa dia mungkin sedang mengalami kesulitan atau merasa tidak nyaman untuk membicarakan alasan ia menghilang. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa dan Awan sudah berusaha untuk menanyakan alasan tidak adanya kabar Aurora selama dua bulan, tetapi Aurora masih memilih untuk tetap diam dan tidak memberikan penjelasan. Sikap diam Aurora membuat Angkasa dan Awan merasa bingung karena mereka tidak mendapatkan jawaban yang mereka cari. Meskipun mereka telah mencoba berkomunikasi dengan Aurora untuk mendapatkan penjelasan tentang situasi Aurora, Aurora tidak merespons dengan cara yang memperjelas keadaan. Pada scene 37 adalah potongan scene di menit 33:32-33:49. Scene ini 60 Gambar 4.45. Scene 36 Aurora Tidak Memberikan Penjelasan Gambar 4.46. Scene 37 Ayah Menghubungi Awan memperlihatkan handphone Awan berdering dan itu merupakan panggilan dari Ayah. Meskipun sadar akan panggilan tersebut, Awan memutuskan untuk tidak mengangkat telepon tanpa memberikan penjelasan kepada Ayah. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Awan memutuskan untuk mengabaikan panggilan dari Ayah. Sikap ini juga menimbulkan kebingungan di pihak Ayah yang mungkin akan bertanya-tanya mengapa panggilannya tidak dijawab. Disaat itu Awan memang sedang berbicara dengan Angkasa dan Aurora yang tidak memungkinkan Awan dapat menjawab telfonnya. Namun seharusnya Awan tetap memberikan alasan kenapa dia tidak bisa menjawab panggilan Ayah. Dengan demikian, adegan ini menyoroti pentingnya komunikasi secara terbuka dalam menjaga hubungan keluarga dan memastikan pemahaman yang jelas antara kedua belah pihak. Pada scene 38 adalah potongan scene di menit 37:31-38:46. Scene ini memperlihatkan handphone Aurora yang berdering dan ia langsung mengangkat panggilan dari temannya. Namun hal ini membuat Awan dan Angkasa bingung karena

REPORT #22127971

perkataan Aurora tidak sejalan dengan realitanya. Sebelumnya Aurora menyampaikan bahwa ia tidak mempunyai handphone yang bisa dihubungi. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika handphone Aurora berdering, hal itu langsung memperlihatkan kurangnya komunikasi dalam keluarga mereka. Aurora yang menyimpan banyak rahasia menanggapi panggilan dari temannya dengan cepat yang membuat Angkasa dan Awan kebingungan. Dalam situasi tersebut Aurora terlihat berbohong dan meninggalkan banyak pertanyaan bagi Angkasa dan Awan. Kurangnya komunikasi ini menciptakan rasa tidak nyaman di antara mereka yang merusak kepercayaan yang seharusnya terjalin dalam keluarga. 61 Gambar 4.47. Scene 38 Aurora Membohongi Angkasa dan Awan Pada scene 39 adalah potongan scene di menit 38:59-41:21. Setelah Aurora mengangkat telepon dari temannya tanpa memberi penjelasan, Aurora langsung pamit meninggalkan Angkasa dan Awan di resto. Tanpa ragu Awan langsung mengejar Aurora. Awan berusaha menyusul Aurora yang pergi dengan langkah tergesa-gesa untuk mencari jawaban atas tindakan yang dilakukan Aurora Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Aurora tidak memberikan penjelasan apa pun kepada Angkasa dan Awan sebelum pergi. Dengan begitu, Angkasa dan Awan mereka dibiarkan dalam ketidakpastian dan kebingungan tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aurora mengetahui bahwa Awan mengejarnya namun ia tidak peduli. Aurora tetap bergegas tanpa menunggu Awan. \\ Scene 40 adalah potongan scene di menit 51:55-53:08. Scene ini memperlihatkan Angkasa, Aurora, Awan, dan teman-teman Aurora berada di kantor kepolisian. Begitu Aurora melihat Angkasa, dia langsung bergegas pergi tanpa memberikan penjelasan apa pun. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Aurora yang tiba-tiba pergi dari kantor polisi meninggalkan Angkasa, Awan, dan teman-temannya. Mereka dibiarkan dalam situasi yang abu-abu dan penuh tanda

tanya atas apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa Aurora menghindari. Aurora yang tidak berkomunikasi secara terbuka bukan hanya membuat keluarga cemas tetapi juga menambah kesalahpahaman.

62 Gambar 4.48. Scene 39 Awan Mengejar Aurora Gambar 4.49. Scene 40 Aurora Langsung Pergi Tanpa Berbicara 4.3.2.2. Lacking Empathy (Kurangnya Empati) Lacking empathy (kurangnya empati) merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 5 scene yang mencerminkan bentuk lacking empathy di film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang.

Berikut 5 scene bentuk lacking empathy yang tergambarkan pada film ini . Pada scene 41 adalah potongan scene di menit 33:14-33:29. Scene ini menunjukkan Awan marah kepada Aurora karena ia masih diam saja dan tidak merespon berbagai pertanyaan dari Angkasa dan Awan. Kekesalan Awan memuncak ketika ia langsung melabeli Aurora sebagai orang yang egoi " karena Awan merasa diabaikan dan Aurora hanya mementingkan dirinya sendiri. Angkasa dan Awan terbebani dengan situasi ini karena mereka dipenuhi oleh rasa kebingungan sedangkan Aurora masih tidak ingin bercerita. Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Aurora yang memilih untuk diam. Ia melakukannya karena alasan pribadi yang belum ingin ia ceritakan. Meskipun diamnya Aurora terlihat salah dalam pandangan Angkasa dan Awan, namun penting bagi Angkasa dan Awan untuk memahami Aurora sebelum memberikan penilaian. Di situasi ini, Awan langsung mengoreksi Aurora dan

REPORT #22127971

melabeli Aurora sebagai orang yang egoi ". Sebelum mendapatkan penjelasan dari Aurora seharusnya Awan tidak langsung melabeli Aurora. 63 Gambar 4.50. Scene 41 Awan Melabeli Egoi " Kepada Aurora Gambar 4. 51. Scene 42 Angkasa Memarahi Aurora Pada scene 42 dalah potongan scene di menit 35:52-36:30. Dalam situasi ini, Aurora sebelumnya sudah memperingatkan Angkasa dan Awan bahwa dia akan bercerita jika mereka tidak memberikan reaksi yang berlebihan. Namun, ketika Aurora akhirnya mulai bercerita, Angkasa menanggapi dengan penuh kemarahan. Aurora menyampaikan bahwa Angkasa tidak seharusnya merespon secara berlebihan, hal ini juga sebagai upaya untuk mengingatkan Angkasa bahwa responnya justru membuat ia merasa disudutkan. Lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Angkasa tidak memperhatikan atau memahami perasaan Aurora dengan baik. Meskipun Aurora sudah memperingatkan sebelumnya agar Angkasa tidak bereaksi berlebihan, tapi Angkasa tetap marah saat Aurora mulai bercerita. Disini Angkasa mengoreksi perilaku Aurora dan langsung mengatakan bahwa Aurora dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam situasi ini Aurora merasa tidak didengar dan dipahami oleh Angkasa dan Awan. Pada scene 43 dalah potongan scene di menit 36:33-37:08. Scene ini menunjukkan reaksi Awan yang penuh kemarahan ketika Aurora mulai bercerita. Di situasi ini Aurora belum selesai bercerita namun Awan sudah melabeli Aurora sebagai orang yang egoi ". Bahkan lebih buruk lagi, Awan menyudutkan Aurora dengan membawa masalah keluarga seperti Ayah menggunakan uang pensiunnya hanya untuk membiayai kuliah Aurora. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lacking empathy adalah tidak adanya rasa empati yaitu setiap masalah akan selalu menjadi

REPORT #22127971

sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene tersebut, lacking empathy terlihat ketika Awan langsung menanggapi cerita Aurora dengan penuh kemarahan. Awan langsung mengoreksi perilaku Aurora dengan mengatakan bahwa Aurora adalah orang yang egois. 64 Gambar 4.52. Scene 43 Awan Memarahi Aurora Pada scene 44 adalah potongan scene di menit 53:54-54:15. Pada scene ini terjadi perdebatan antara Aurora dan Angkasa. Kali ini Aurora tidak dapat menahan emosinya. Baginya, sifat Angkasa sama saja seperti Ayah. Aurora melihat ayahnya sebagai sosok yang intimidatif, seseorang yang selalu memaksakan dan mengharapkan segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginannya. Dalam pandangan juga Aurora, Angkasa telah menunjukkan perilaku yang sama. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lacking empathy adalah tidak adanya rasa empati yaitu setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene tersebut, lacking empathy terlihat ketika setiap masalah yang terjadi dijadikan alasan untuk mengoreksi perilaku Aurora tanpa memikirkan perasaan Aurora. Angkasa menunjukkan perilaku ini dengan selalu mengharapkan segala sesuatu berjalan sesuai keinginannya tanpa mencoba memahami dari perspektif Aurora. 65 Gambar 4.53. Scene 44 Aurora Merasa Angkasa Sama Seperti Ayah Gambar 4.54. Scene 45 Aurora Merasa Buruk Tentang Dirinya Pada scene 45 adalah potongan scene di menit 54:56-56:18. Scene ini menunjukkan perdebatan antara Angkasa, Aurora dan Awan. Pada situasi ini Aurora marah kepada Angkasa dan Awan karena ia ingin seperti teman-temannya yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Walaupun jauh dari rumah, Aurora selalu ingin hidup mandiri dan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri tanpa merepotkan keluarga. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya

anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene tersebut, lacking empathy terlihat ketika Aurora merasa ia merasa buruk tentang dirinya sendiri karena merasa dia merepotkan keluarganya. Aurora merasa tidak pernah memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri. Aurora ingin memiliki kebebasan seperti Honey dan Kit, yang dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa harus melibatkan atau merepotkan orang lain. Namun ini tidak terjadi karena keluarganya selalu mengoreksi setiap pilihan Aurora.

4.3.2.3. Controlling Behavior (Mengontrol Perilaku)

Controlling behavior (mengontrol perilaku) merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 6 scene yang mencerminkan bentuk controlling behavior dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 6 scene bentuk controlling behavior yang tergambarkan pada film ini . Pada scene 46 adalah potongan scene di menit 21:34-22:25. Scene ini memperlihatkan Ayah yang menghubungi Angkasa untuk memastikan keadaan Aurora. Pada situasi ini Ayah langsung merasa bahwa Aurora baik-baik saja dan Ayah langsung meminta Aurora untuk segera menghubungi Ayah dan Ibu. Angkasa tidak menjawab pertanyaan 66 Gambar 4.55. Scene 46 Ayah Meminta Angkasa Untuk Menghubungi Secepatnya mengenai keadaan Aurora karena disaat itu Aurora belum memberikan penjelasan kepada Angkasa. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah langsung meminta Aurora

untuk segera menghubungi Ayah dan Ibu tanpa memikirkan situasi yang terjadi di antara anak-anaknya. Ayah tidak memberi kesempatan bagi Angkasa, Aurora, dan Awan untuk berbicara satu dengan yang lain sebelum akhirnya menghubungi Ayah. Ayah cenderung mengatur segala sesuatu sesuai kehendaknya tanpa memberi ruang bagi anak-anaknya untuk berdiskusi. Pada scene 47 adalah potongan scene di menit 37:10-37:25. Scene ini memperlihatkan Ayah dan Ibu meminta Awan untuk mengirimkan foto anak-anaknya agar mereka dapat memastikan bahwa keadaan baik-baik saja. Pada awalnya Awan tidak ingin merespon permintaan Ayah karena mereka sedang berbicara secara serius di restoran mengenai keadaan Aurora. Namun Ayah dan Ibu terus mendesak Awan sehingga Awan tidak bisa menolak dan langsung mengirimkan foto. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah memaksa Awan untuk mengirimkan foto anak-anaknya. Akibat dari Ayah yang selalu mengontrol, Awan mengembangkan sifat yang kurang baik yaitu keinginan untuk selalu menolak permintaan Ayah. Setiap kali Ayah membuat permintaan, Awan merasa terbebani dan ingin memberontak karena merasa Ayah terlalu sering mengendalikan dan mengatur hidup anak-anaknya. 67 Gambar 4.56. Scene 47 Ayah Meminta Foto Ketiga Anaknya Pada scene 48 adalah potongan scene di menit 54:19-54:47. Scene ini Aurora menunjukkan rasa marah kepada Awan. Pada situasi tersebut, Aurora sudah berkali-kali mencoba meyakinkan Ayah bahwa dia mampu untuk kuliah sambil bekerja. Namun, Ayah tidak pernah mendengarkan dan tidak pernah memberikan dukungan terhadap keinginan Aurora. Sikap Ayah yang keras kepala dan tidak mau mendengarkan menyebabkan Aurora terbebani. Meskipun Aurora berusaha keras untuk meyakinkan ayahnya, namun Ayah terus menolak tanpa memberikan

alasan yang jelas atau memberikan kesempatan bagi Aurora untuk membuktikan kemampuannya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah terus-menerus menolak keinginan Aurora untuk kuliah sambil bekerja meskipun Aurora sudah berkali-kali mencoba meyakinkan ayahnya bahwa dia mampu melakukannya. Kurangnya kepercayaan dari Ayah juga dapat membuat Aurora merasa terkekang dan terhalangi dalam membuat keputusan tentang masa depannya. Pada scene 49 adalah potongan scene di menit 1:12:09-1:15:28. Scene ini menunjukkan kebingungan Awan terhadap situasi antara mereka bertiga. Ayah meminta mereka pergi ke London untuk menjemput Aurora, tetapi tidak selama mereka disana tidak memberikan penjelasan 68 Gambar 4.57. Scene 48 Perdebatan Aurora dan Awan Gambar 4.58. Scene 49 Tujuan Angkasa dan Awan ke London apakah Aurora akan ikut pulang atau tetap di London. Hal ini menimbulkan kebingungan yang akhirnya membuat Awan bertanya tentang alasan mereka berada di London. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah meminta Angkasa dan Awan untuk menjemput Aurora untuk pulang tanpa mendengarkan pendapat ataupun kekhawatiran mereka. Dalam situasi ini, Ayah mengambil keputusan tanpa memikirkan apakah Aurora akan setuju jika ia diminta untuk pulang ke Indonesia. Pada scene 50 adalah potongan scene di menit 1:24:02-1:28:06. Pada scene ini Aurora merasa tidak nyaman jika memberi kabar kepada keluarga karena takut mereka akan memintanya untuk pulang. Selama ini

Aurora merasa adanya tekanan dan tidak ada kebebasan jika ia ada di rumah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Aurora merasa bahwa di rumah ia tidak mempunyai rasa bebas untuk melakukan kesehariannya sesuai yang ia kehendaki. Sifat Ayah yang mengontrol tercermin dalam cara Ayah mengatur kehidupan Aurora seperti masalah pendidikan atau pekerjaan. Hal ini mengakibatkan Aurora mengembangkan sifat yang buruk yaitu tidak ingin mengabari keluarga dan tidak ingin pulang karena ia merasa tidak nyaman di rumah. 69 Gambar 4.59. Scene 50 Alasan Aurora Hilang Selama 2 Bulan Gambar 4.60. Scene 51 Angkasa dan Awan Pulang ke Indonesia Pada scene 51 adalah potongan scene di menit 1:24:02-1:28:06. Scene ini memperlihatkan Angkasa dan Awan di bandara untuk pulang ke Indonesia. Namun tidak sesuai dengan tujuan awal Ayah yang meminta Angkasa dan Awan untuk menjemput Aurora, kali ini justru Aurora memilih untuk tetap tinggal di London. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Aurora sudah tidak menuruti permintaan keluarganya untuk pulang, ia merasa hidup di London lebih membuatnya bahagia dibanding di rumah. Karena itu Angkasa dan Awan akhirnya pulang ke Indonesia tanpa Aurora.

4.3.2.3. No Emotional Support (Tidak Adanya Dukungan Emosional)

No emotional support (tidak adanya dukungan emosional) merupakan kondisi dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan area yang nyaman bagi anak dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 4 scene yang mencerminkan

bentuk no emotional support dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 4 scene yang menggambarkan bentuk no emotional support. Pada scene 52 adalah potongan scene di menit 25:52-26:03. Scene ini memperlihatkan Aurora yang melempar barang yang ada di dapur untuk melampiaskan emosinya. Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Aurora melempar barang-barang di dapur. Hal itu terjadi karena Aurora tidak mengetahui cara yang baik untuk mengatai emosinya. Mungkin dia merasa kesepian atau tidak didengar oleh keluarganya sehingga dia merasa harus melakukan sesuatu untuk melepaskan emosinya meskipun itu bisa berbahaya atau tidak baik untuknya. Jadi, melempar barang itu menunjukkan bahwa Aurora membutuhkan bantuan untuk menangani perasaannya dengan cara yang lebih sehat. 70 Gambar 4.61. Scene 52 Aurora Melempar Barang di Dapur Pada scene 53 adalah potongan scene di menit 33:57-35:44. Scene ini menunjukkan Aurora yang akhirnya memutuskan untuk bercerita setelah berkali-kali dibujuk oleh Angkasa dan Awan. Namun sebelum Aurora bercerita, ia memberi syarat yang penting bahwa Angkasa dan Awan tidak boleh memberikan reaksi yang berlebihan terhadap ceritanya. Pada scene ini, no emotional support terlihat ketika Aurora merasa takut untuk mengungkapkan permasalahannya di London karena khawatir respon Angkasa dan Awan yang justru akan memarahinya. Kondisi ini mencerminkan betapa kurangnya dukungan emosional di dalam keluarga mereka, sehingga Aurora merasa tertekan dan tidak bebas berbicara tentang apa yang dialaminya tanpa ada rasa takut akan reaksi negatif dari Angkasa dan Awan. Pada scene 54 adalah potongan scene di menit 53:30-53:49. Scene ini menunjukkan Aurora dengan nada marah dan sedih akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada Angkasa dan Awan. Ia merasa keluarganya hanya melihat dirinya sebagai orang yang egois dan selalu membuat

mereka khawatir karena menghilang selama dua bulan tanpa kabar. Aurora kecewa karena keluarganya tampak hanya peduli pada perasaan mereka sendiri, bukan pada apa yang Aurora rasakan. Tidak ada satu pun dari keluarganya yang bertanya kenapa ia memilih untuk tidak memberi kabar. Tidak ada yang mencoba memahami alasan di balik tindakannya. Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Aurora ketika keluarga tidak memberikan 71 Gambar 4.62. Scene 53 Aurora Menceritakan Masalahnya di London Gambar 4.63. Scene 54 Aurora Mengungkapkan Perasaannya perhatian terhadap perasaan Aurora dan tidak mencoba memahami alasan dibalik tindakan Aurora. Selain itu juga terlihat ketika keluarganya tidak berusaha bertanya kenapa Aurora tidak ingin memberi kabar selama dua bulan. Memberikan dukungan emosional seharusnya memberikan rasa aman bagi Aurora untuk mengekspresikan perasaannya. Namun keluarganya tidak memberikan dukungan emosional yang baik sehingga Aurora merasa tidak pernah didengar dan dimengerti. Pada scene 55 adalah potongan scene di menit 1:04:11-1:06:50. scene ini menunjukkan Aurora yang dengan marah dan kecewa langsung pergi meninggalkan Angkasa dan Awan tanpa memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan. Aurora merasa sudah tidak ada gunanya lagi mendengarkan penjelasan dari Angkasa dan Awan sehingga ia memutuskan untuk pergi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa no emotional support merupakan dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Aurora memutuskan untuk pergi. Ia merasa bahwa keluarganya tidak mampu memberikan dukungan emosional yang ia butuhkan sehingga ia memilih untuk menjauh daripada terus

merasa diabaikan dan tidak dimengerti. 4.3.3. Empat Bentuk Keluarga Disfungsional dalam Film Hari ini Akan Kita Ceritakan Nanti 4.3.3.1. Lack of Communication (Kurangnya Komunikasi) Lack of Communication adalah kondisi dimana setiap individu dalam keluarga yang mengalami disfungsional tak mampu untuk berkomunikasi dengan bebas dan terbuka satu dengan yang lain. Lack of communication cenderung menghindari pembahasan di setiap masalah dan tidak tercipta lingkungan yang baik saat berdiskusi. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 7 scene yang mencerminkan bentuk lack of communication dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang. Berikut 7 scene yang menggambarkan bentuk lack of communication. 72 Gambar 4.64. Scene 55 Aurora Pergi Tanpa Berbicara Apapun Pada scene 56 adalah potongan scene di menit 12:40-15:52. Scene ini menunjukkan Angkasa yang kebingungan karena mengira bahwa Ibu yang akan menemuinya ke Bali namun ternyata Ibu tidak ikut dan Ayah yang akan datang. Angkasa merasa sedikit kecewa dan bingung ketika mendengar kabar ini. Pembicaraan antara Angkasa dan Ibu yaitu adanya situasi di mana Angkasa sedang menghadapi masalah yang cukup berat. Ibu merasa bahwa Ayah akan lebih bisa membantunya dalam situasi ini. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa merasa kebingungan karena tidak mengetahui bahwa ternyata Ayahnya yang akan datang menemuinya. Angkasa merasa bingung dan kecewa saat mengetahui bahwa bukan Ibu yang datang karena sebelumnya ia tidak mendapat kabar apapun mengenai hal ini. Ketidaktahuan Angkasa menunjukkan bahwa keluarganya tidak berkomunikasi secara terbuka sehingga informasi penting tidak sampai kepada Angkasa Pada scene 57 adalah potongan scene di menit 16:31-18:26. Scene ini menunjukkan Ayah dan Angkasa yang sedang makan siang di sebuah restoran. Saat makan, Ayah berusaha memulai percakapan dengan Angkasa dan membahas berbagai topik

REPORT #22127971

untuk mencairkan suasana. Namun, Angkasa memilih untuk diam dan tidak merespon Ayah. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa yang tidak menjawab pertanyaan Ayah. Hal ini menandakan adanya hambatan dan ketidaknyamanan antara Ayah dan Angkasa untuk berkomunikasi secara terbuka. Angkasa yang tidak terlibat dalam percakapan membuat Ayah bingung dan 73 Gambar 4.65. Scene 56 Angkasa Menghubungi Ibu Gambar 4.66. Scene 57 Angkasa Tidak Merespon Ayah merasa sulit untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi kepada Angkasa sehingga Ayah harus menemuinya ke Bali. Pada scene 58 adalah potongan scene di menit 22:34-22:58. Scene ini menunjukkan Angkasa dan Ayah dalam perjalanan menuju rumah Angkasa. Namun, selama perjalanan tidak ada dari keduanya yang memulai percakapan. Suasana di dalam mobil terasa hening karena mereka memutuskan untuk diam dan merasa canggung untuk memulai pembicaraan. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika terjadi suasana diam selama perjalanan. Meskipun Angkasa dan Ayah berada di satu mobil namun tidak ada perbincangan diantara keduanya hingga sampai di tempat tujuan. Keheningan antara Ayah dan Angkasa mencerminkan ketidaknyamanan mereka untuk memulai pembicaraan atau berbagi pikiran satu sama lain. Ayah tidak ingin memulai pembicaraan karena Angkasa tidak pernah menjawabnya sedari awal. Pada scene 59 adalah potongan scene di menit 23:21-23:48. Ayah yang terkejut dan bingung ketika mengetahui bahwa Angkasa telah pindah rumah tanpa memberitahunya. Ayah merasa kebingungan karena tidak mengetahui apapun tentang hal ini sebelumnya, karena Angkasa tidak memberinya kabar. Ayah bertanya-tanya tentang alasan Angkasa pindah rumah namun kebingungannya tidak direspon oleh Angkasa. Angkasa memilih untuk tetap diam dan tidak menceritakan alasan ia pindah rumah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lack of communication adalah kondisi dimana anggota keluarga yang mengalami

REPORT #22127971

disfungsional tidak memiliki kemampuan 74 Gambar 4.67. Scene 58 Ayah dan Angkasa Saling Diam di Perjalanan Gambar 4.68. Scene 59 Ayah Bingung Karena Angkasa Pindah Rumah untuk berkomunikasi secara terbuka antara satu sama lain. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa memilih untuk tetap diam meskipun Ayah sudah bertanya berkali-kali tentang alasannya pindah rumah. Setiap kali Ayah mencoba mencari tahu lebih lanjut atau memahami situasi Angkasa, Angkasa terus memilih untuk tidak merespon atau memberikan penjelasan. Angkasa yang memilih untuk diam mengakibatkan Ayah bingung dan menunjukkan bahwa ada hambatan yang mencegah Angkasa untuk berkomunikasi secara terbuka kepada Ayah. Pada scene 60 adalah potongan scene di menit 38:11-40:52. Scene ini menunjukkan Ayah yang sedang menghubungi Ibu untuk mencari tahu lebih lanjut tentang permasalahan yang dialami oleh Angkasa. Meskipun Ibu sudah merasa ada yang tidak baik-baik saja dan mengetahui adanya masalah rumah tangga Angkasa, namun ia tidak menyangka bahwa Angkasa telah memutuskan untuk pindah rumah. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa memutuskan untuk tidak terbuka kepada Ayah dan Ibu mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun Ibu sudah memiliki perasaan bahwa Angkasa sedang mengalami masalah, Angkasa tidak menceritakan secara rinci kepada Ibu tentang apa yang sedang terjadi. Kurangnya komunikasi yang terbuka ini membuat Ayah dan Ibu merasa bingung dan kesulitan dalam merespon Angkasa. Pada scene 61 adalah potongan scene di menit 41:15-45:32. Scene ini menunjukkan Angkasa yang sedang emosi dan terburu-buru sehingga ketika melihatnya Ayah memutuskan untuk mengejar dan memberhentikan mobil Angkasa. 75 Gambar 4.69. Scene 60 Ayah Menghubungi Ibu Gambar 4.70. Scene 61 Ayah Memberhentikan Mobil Angkasa Saat Ayah bertanya kepada Angkasa apa yang sedang terjadi, Angkasa tidak memberikan jawaban yang jelas

REPORT #22127971

atau membalas pertanyaan Ayah. Angkasa langsung meminta Ayah untuk masuk ke mobil jika Ayah ingin ikut. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa tidak merespon pertanyaan Ayah padahal saat itu terjadi sesuatu yang penting karena Angkasa terburu-buru sampai Ayah memberhentikan mobil. Mereka tidak menciptakan ruang yang sehat untuk berdiskusi karena Angkasa langsung meminta Ayah untuk masuk ke mobil tanpa menjelaskan apapun. Pada scene 62 adalah potongan scene di menit 1:43:37-1:43:54. scene ini menunjukkan Angkasa yang sedang bersama Ayah di mobil namun tiba-tiba Angkasa memutuskan keluar dari mobil dan meninggalkan Ayah. Pada scene ini, lack of communication terlihat ketika Angkasa yang tiba-tiba keluar mobil dan meninggalkan Ayah.. Ayah dibiarkan dalam kebingungan dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa Angkasa harus menghindainya. Angkasa yang tidak berkomunikasi secara terbuka bukan hanya membuat Ayah cemas tetapi juga menambah kesalahpahaman.

4.3.3.2. Lacking Empathy (Kurang Empati)

Lacking empathy (kurangnya empati) merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 3 scene yang mencerminkan bentuk lacking empathy dalam film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti. Berikut scene yang menggambarkan bentuk lacking empathy.

76 Gambar 4.71. Scene 62 Angkasa Meninggalkan Ayah di Mobil Pada scene 63 adalah potongan scene di menit 23:54-24:19. Scene ini menunjukkan Ayah telah mengetahui bahwa Angkasa dan Lika sedang menghadapi masalah, namun Angkasa memilih untuk tidak menceritakan permasalahan tersebut kepada Ayah. Ayah merasa kesal dengan sifat Angkasa sehingga mendesaknya bahwa jika Angkasa tidak ingin bercerita maka Ayah

REPORT #22127971

akan langsung bertanya kepada Lika. Ayah merasa tidak punya pilihan lain selain mencari tahu langsung dari Lika. Seperti yang dijelaskan bahwa lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Ayah lebih lebih fokus kepada keinginannya untuk mengetahui masalah daripada mencoba memahami alasan di balik sikap tertutup Angkasa. Ayah ingin memberi ruang agar Angkasa merasa nyaman untuk berbicara namun Ayah justru menekan Angkasa yang bisa membuatnya merasa semakin tertekan. Empati seharusnya membuat Ayah lebih peka terhadap perasaan Angkasa dan memberikan perhatian tanpa harus memaksa. Pada scene 64 adalah potongan scene di menit 1:38:51- 1:43:26. Scene ini menunjukkan Angkasa yang akhirnya mengungkapkan alasan pertengkaran di rumah tangganya. Angkasa mengungkapkan bahwa permasalahan yang membuat ia bertengkar dengan Lika yaitu Angkasa ingin memiliki anak agar ia bisa menunjukkan bahwa ia bisa menjadi Bapak yang lebih baik dibandingkan Ayahnya. Disamping itu ternyata Angkasa juga menyadari bahwa permasalahan rumah tangganya ternyata ada di dirinya. Seperti yang dijelaskan bahwa lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Angkasa merasa buruk tentang dirinya sendiri karena menyadari bahwa permasalahan rumah tangganya terjadi karena diri dia sendiri. Hal lain juga terlihat 77 Gambar 4.72. Scene 63 Ayah Ingin Menghubungi Lika Tanpa Persetujuan Angkasa Gambar 4.73. Scene 64 Angkasa Menceritakan Permasalahan Rumah

REPORT #22127971

Tangganya ketika ia ingin memiliki anak karena ingin menunjukkan bahwa ia akan menjadi Bapak yang lebih baik dibanding Ayah. Pada scene 65 adalah potongan scene di menit 1:43:28-1:43:36. scene ini menunjukkan bahwa Angkasa yang mengungkapkan perasaannya kepada Ayah. Angkasa emosi dan menangis, mengatakan bahwa Ayahnya adalah luka baginya karena Angkasa merasa Ayah selalu bersifat buruk kepadanya. Seperti yang dijelaskan bahwa lacking empathy merupakan dimana tidak adanya rasa empati yang akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah akan selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak melakukan kesalahan kecil. Pada scene ini, lacking empathy terlihat ketika Angkasa merasa buruk tentang dirinya sendiri karena perlakuan Ayah di masa lalu.

4.3.3.3. Controlling Behavior (Mengontrol Perilaku)

Controlling behavior (mengontrol perilaku) merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 2 scene yang mencerminkan bentuk controlling behavior dalam film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti. Berikut 2 scene yang menggambarkan bentuk controlling behavior.

78 Gambar 4.74. Scene 65 Ayah Adalah Luka Bagi Angkasa Pada scene 66 adalah potongan scene di menit 24:24-24:32. Scene ini menunjukkan Ayah yang langsung mengambil handphone untuk menghubungi Lika untuk bertanya tentang masalah rumah tangga Angkasa. Namun, sebelum Ayah sempat menelepon, Angkasa dengan sigap merebut handphone Ayah dan mengatakan bahwa Ayah seharusnya tidak mencampuri urusan rumah tangganya. Angkasa merasa bahwa masalah ini adalah sesuatu yang harus ia selesaikan sendiri bersama Lika. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu

mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah ingin menghubungi Lika tanpa persetujuan Angkasa. Ayah berusaha ikut campur dalam masalah yang seharusnya menjadi urusan pribadi Angkasa dan Lika. Ini menunjukkan bahwa Ayah kurang menghargai kemampuan Angkasa untuk menangani masalah rumah tangganya sendiri dan bisa membuat Angkasa merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya. Pada scene 67 adalah potongan scene di menit 24:49-28:25. Scene ini menunjukkan Ayah yang kerap kali ambil andil dalam urusan keluarga Angkasa hingga Angkasa merasa harus mengikuti cara-cara Ayah dalam mempertahankan rumah tangganya. Angkasa merasa tertekan dan tidak bebas mengambil keputusan sendiri. Di tengah kekesalannya, Angkasa menginginkan kehadiran Ibu karena ia yakin Ibu akan lebih bisa mendengarkannya dan memberikan dukungan yang ia butuhkan dibandingkan dengan Ayah. Angkasa merasa bahwa Ibu akan lebih memahami 79 Gambar 4.75. Scene 66 Angkasa Merebut Handphone Ayah Gambar 4.76. Scene 67 Perdebatan Ayah dan perasaannya dan memberikan ruang baginya untuk menemukan solusi sendiri, tanpa merasa dihakimi atau dipaksa. Seperti yang telah dijelaskan bahwa controlling behavior merupakan dimana orangtua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka yang akan berdampak buruk ketika anak tumbuh. Perilaku kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak ragu akan kemampuannya. Pada scene tersebut, controlling behavior terlihat ketika Ayah memaksa Angkasa untuk menuruti nasihat Ayah mengenai rumah tangga. Hal ini mengakibatkan Angkasa tidak diberi ruang untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan urusan rumah tangga. 4.3.3.4. No Emotional Support (Tidak Adanya Dukungan Emosional) No emotional

support (tidak adanya dukungan emosional) merupakan dimana anggota keluarga cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan area yang nyaman untuk anak dapat mengekspresikan emosi secara sehat. Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 1 scene yang mencerminkan bentuk no emotional support dalam film Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti. Berikut 1 scene yang menggambarkan bentuk no emotional support. Pada scene 68 adalah potongan scene di menit 24:49-28:25. Scene ini menunjukkan Angkasa yang kesulitan mengendalikan emosinya dengan baik ketika sedang marah. Emosi ini menyebabkan Angkasa memiliki keinginan untuk menyalip truk di depannya padahal hal ini akan membahayakan dirinya dan Ayah. Tindakan ini mengakibatkan Ayah yang ada di sebelahnya menjadi panik. Pada scene tersebut, no emotional support terlihat ketika Angkasa yang emosinya sedang tidak stabil merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan emosinya secara sehat. Tanpa dukungan yang cukup dari keluarganya terutama Ayah, Angkasa merasa sendirian dalam menghadapi emosi. Hal ini mengakibatkan Angkasa melakukan tindakan berbahaya di jalan.

4.4. Diskusi Teoritik 80 Gambar 4.77. Scene 68 Angkasa Membahayakan Dirinya dan Ayah Didasarkan pada penjabaran analisis bab sebelumnya, terdapat penjelasan mengenai berbagai bentuk keluarga yang mengalami disfungsi yang dapat dilihat dari peran anggota keluarga dalam sekuel film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini ". Sekuel film ini bercerita mengenai lika-liku anggota keluarga yaitu Ayah, Ibu, Angkasa, Aurora, dan Awan yang kehidupannya tampak terlihat bahagia sampai akhirnya terjadi perdebatan diantara mereka. Film ini diadaptasi berdasarkan cerita yang tertulis pada buku hasil dari penulis Marchella FP. Marchella FP menjelaskan bahwa pengalaman yang di dapat dari cerita-cerita orang merupakan inspirasi dari buku tersebut (Setiawan,Q2019). Bentuk lack of communication merupakan bentuk

keluarga disfungsi yang dominan ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk lack of communication ini dominan terlihat dari kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang mengakibatkan perpecahan. Komunikasi yang tidak terbuka antar anggota keluarga mengakibatkan hilangnya kedekatan di antara anggota keluarga. Akibatnya saat berada di rumah, setiap anggota keluarga merasa seperti orang asing satu sama lain. Padahal, tujuan utama dari adanya keluarga adalah memberikan perlindungan pertama dan menjadi tempat yang nyaman untuk pulang (Saiidah, 2022). Bentuk controlling behavior merupakan bentuk kedua yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk controlling behavior ini dominan terlihat ketika Ayah mengontrol kehidupan anak-anaknya mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Adanya pola asuh yang mendominasi menjadi tanda terdapat hierarki dalam keluarga, yakni ketika orang tua terutama ayah mengambil semua keputusan dan tidak memberi kebebasan kepada anak-anak. Anak-anak tidak bisa membuat keputusan sendiri dan selalu berada di bawah pengawasan ketat orang tua. Pola asuh seperti ini sering membuat anak merasa tertekan, takut, dan cenderung berbohong untuk menghindari hukuman atau ketidaksetujuan orang tua. Hierarki ini menempatkan orang tua di puncak kekuasaan dengan kendali penuh atas kehidupan anak-anak, sehingga menghambat perkembangan pribadi dan kebebasan anak untuk mengejar cita-cita dan tujuan hidup mereka (Fadli, 2021). Bentuk lacking empathy merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk lacking empathy ini dominan terlihat ketika langsung memarahi anggota keluarga jika melakukan kesalahan tanpa mendengarkan perspektif dari anggota keluarga lainnya. Orang tua perlu menunjukkan sikap empati dalam mendidik anak, namun mereka

juga harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan, situasi, dan pengalaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, orangtua harus memiliki toleransi terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karakter empati anak. Pendekatan dalam memahami perbedaan ini akan membantu anak merasa lebih didukung dan dimengerti sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang penuh pengertian dan kasih sayang (Fitriana, 2020). 81 Bentuk no emotional support merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk n o emotional supoport ini dominan terlihat ketika anak-anak cenderung melakukan tindakan berbahaya ketika sedang emosi. Dukungan emosional berperan penting dalam membentuk anggota keluarga dalam mendapatkan kecerdasan emosional yang sehat dan positif. Keluarga yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung akan belajar mengelola emosinya dengan baik baik dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Mereka akan mampu menggunakan perasaan mereka sebagai panduan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana dan merespons situasi dengan lebih efektif (Sahara et al., 2023). BAB V PENUTUP 5.1. **3** Kesimpulan Berdasarkan tujuan awal penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keluarga disfungsi yang terdapat dalam sekuel film **12** Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" yang meliputi "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" dan "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nant **3** ", hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat 82 indikator utama yang menggambarkan keluarga disfungsi dalam ketiga film tersebut. Secara keseluruhan terdapat empat indikator keluarga disfungsi. Pertama, lack of communication (kurangnya komunikasi) adalah anggota keluarga seringkali tidak mampu berkomunikasi secara terbuka satu sama lain dan tidak menciptakan lingkungan keluarga yang sehat untuk berdiskusi. Kedua, lacking empathy (kurangnya empati) adalah tidak

ada rasa empati yang pada akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak hanya melakukan kesalahan kecil. Ketiga, controlling behavior (mengontrol perilaku) adalah ketika orang tua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak yang akan berdampak buruk pada mereka yaitu menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak menjadi ragu terhadap kemampuannya. Keempat, no emotional support (tidak ada dukungan emosional) adalah tidak memberikan dukungan emosional dan tidak menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. **18** Hal ini sering kali menyebabkan anak-anak merasa kesepian. **2** Diagram hasil penelitian yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pada sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" terdapat 68 scene. Hasil olah data pada sekuel film ini juga menunjukkan bahwa film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" memiliki scene bentuk-bentuk keluarga disfungsi sebesar 44% dengan total 30 scene. **7** Film "Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang" memiliki scene bentuk-bentuk keluarga disfungsi sebesar 37% dengan total 25 scene. Film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" memiliki scene bentuk-bentuk keluarga disfungsi sebesar 19% dengan total 13 scene. Hasil olah data dari bentuk-bentuk keluarga disfungsi yang terdapat pada sekuel film "Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti" menunjukkan bahwa bentuk lack of communication memiliki hasil yang dominan yaitu sebesar 41% dari 28 scene. Kedua yaitu bentuk controlling behavior yang menunjukkan hasil 27% dari 18 scene. Urutan ketiga yaitu bentuk lacking empathy yang menunjukkan hasil 19% dari 13 scene. Urutan terakhir dengan hasil terendah yaitu bentuk no emotional support yang menunjukkan hasil 13% dari 12 scene. Bentuk lack of communication merupakan bentuk keluarga disfungsi yang dominan ditampilkan pada adegan anggota

REPORT #22127971

keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk lack of communication ini dominan terlihat dari kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang mengakibatkan perdebatan. Bentuk controlling behavior merupakan bentuk kedua yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk controlling behavior ini dominan terlihat ketika Ayah mengontrol kehidupan anak-anaknya mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Bentuk lacking empathy merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk lacking empathy ini dominan terlihat ketika langsung memarahi anggota keluarga jika melakukan kesalahan tanpa mendengarkan perspektif dari anggota keluarga lainnya. Bentuk no emotional support merupakan bentuk ketiga yang sering ditampilkan pada adegan anggota keluarga di ketiga film tersebut. Temuan menarik dalam bentuk no emotional support ini dominan terlihat ketika anak-anak cenderung melakukan tindakan berbahaya ketika sedang emosi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan scene terhadap sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", di mana pada ketiga film itu peneliti hanya fokus kepada interaksi antar anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh fokus penelitian yang spesifik pada keluarga disfungsi. Meskipun begitu, meskipun dalam sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" terdapat berbagai scene yang melibatkan karakter lain seperti teman-teman, peneliti memutuskan untuk tidak membahasnya.

5.2. Saran Pada sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" peneliti menemukan berbagai bentuk keluarga yang mengalami disfungsi yang ditampilkan melalui berbagai adegan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dan perlu penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai keluarga disfungsi yang mungkin muncul dalam cerita tersebut.

5.2.1. Saran Akademis

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan film-film lain

yang mengangkat tema keluarga disfungsional. 2. Jika penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, maka penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan menggunakan metode analisis resepsi untuk melihat bagaimana pemahaman khayalak terkait dengan bentuk-bentuk keluarga disfungsional pada sekuel film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". 3. Melakukan penelitian terkait keluarga disfungsional dengan menggunakan kategorisasi yang berbeda dari penelitian ini yang berfokus pada empat bentuk keluarga disfungsional. Maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep keluarga disfungsional yang berbeda dan tidak dipengaruhi oleh empat bentuk keluarga disfungsional yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat menunjukkan indikator lain yang lebih beragam.

5.2.2. Saran Praktis Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita tentang keluarga yang mengalami disfungsi sangat relevan bagi masyarakat Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong para pembuat film untuk lebih memperhatikan isu-isu keluarga dan terus mengangkatnya dalam karya-karya mereka, sehingga kesadaran publik terhadap masalah ini semakin meningkat. Sebagai media untuk menyebarkan pesan edukatif, 84 film dapat membantu masyarakat untuk memahami kompleksitas permasalahan keluarga disfungsional, mendorong untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik, dan memotivasi masyarakat untuk mencari solusi jika terjadi permasalahan keluarga disfungsional. 85



REPORT #22127971

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.58% kincir.com https://kincir.com/movie/review-film-hari-ini-akan-kita-ceritakan-nanti/	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.5% www.gramedia.com https://www.gramedia.com/best-seller/9-film-indonesia-terbaik-sepanjang-mas...	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.24% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0107/G.331.16.0107-...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.2% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/anjalinzki/604a5910d541df3c9c5f6583/kritik-film..	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.19% id.wikipedia.org https://id.wikipedia.org/wiki/Nanti_Kita_Cerita_tentang_Hari_Ini_(film)	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.19% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/1856/6/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.19% etd.umy.ac.id https://etd.umy.ac.id/33380/4/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.19% repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/11237/1/179110054.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.18% homeschooling-hspg.sch.id https://homeschooling-hspg.sch.id/berita/movie-date-di-homeschooling-hspg-m.	●



REPORT #22127971

INTERNET SOURCE		
10.	0.16% journal.uir.ac.id	●
	https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/download/9042/4094/31951	
INTERNET SOURCE		
11.	0.14% repository.uinsaizu.ac.id	●
	https://repository.uinsaizu.ac.id/9376/2/TRI%20NUR%20AGUSTINA_TOLERANSI...	
INTERNET SOURCE		
12.	0.13% momsmoney.kontan.co.id	●
	https://momsmoney.kontan.co.id/news/film-hari-ini-akan-kita-ceritakan-nanti-t..	
INTERNET SOURCE		
13.	0.12% letterboxd.com	●
	https://letterboxd.com/film/today-well-talk-about-that-day/	
INTERNET SOURCE		
14.	0.12% eprints.ums.ac.id	●
	https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf	
INTERNET SOURCE		
15.	0.11% pdfcoffee.com	●
	https://pdfcoffee.com/representasi-depresi-dalam-film-berjudul-quotnanti-kita...	
INTERNET SOURCE		
16.	0.11% digilib.uinsa.ac.id	●
	http://digilib.uinsa.ac.id/56924/2/Eritha%20Belinda%20Sagita%20Putri_B93218...	
INTERNET SOURCE		
17.	0.11% jurnal.uai.ac.id	●
	https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/download/462/396	
INTERNET SOURCE		
18.	0.1% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6517/11/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
19.	0.09% www.academia.edu	●
	https://www.academia.edu/15591816/Perilaku_Konsumen_Consumer_Behavio...	
INTERNET SOURCE		
20.	0.09% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-se...	



REPORT #22127971

INTERNET SOURCE		
21.	0.09% digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/63755/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN...	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.08% www.kompas.com https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/31/130000569/peran-dan-tanggu...	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.08% rahma.id https://rahma.id/jalan-yang-jauh-jangan-lupa-pulang-strong/	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.08% static.buku.kemdikbud.go.id https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Hindu...	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.07% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17361/10/10.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.07% osc.medcom.id https://osc.medcom.id/community/10-konflik-dalam-film-nanti-kita-cerita-tent...	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.07% publication.petra.ac.id https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/11...	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.07% repository.iain-manado.ac.id http://repository.iain-manado.ac.id/413/1/fix%20mastang.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.07% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/6848/4/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.06% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/hot/read/5551101/mengenal-disfungsi-keluarga-dan...	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.05% momsmoney.kontan.co.id https://momsmoney.kontan.co.id/news/sinopsis-dan-trailer-jalan-yang-jauh-jan..	●



REPORT #22127971

INTERNET SOURCE		
32. 0.04%	www.kompas.com https://www.kompas.com/hype/read/2023/07/27/124925066/4-fakta-menarik-fi...	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.04%	www.jurnalkommas.com https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0216101.pdf	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.04%	www.ruangkerja.id https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pe...	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.04%	jikm.upnvj.ac.id https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.03%	www.liputan6.com https://www.liputan6.com/citizen6/read/5610869/alasan-keseريان-sebabkan-de..	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.03%	eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8946/1/SHINTA%20UTAMI%20DEWI%201812...	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.03%	sipadu.isi-ska.ac.id https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_6607240118142007.pdf	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.01%	digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/4329/15/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.01%	repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17275/11/11.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.01%	repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11072/1/158600001%20-%20...	●
INTERNET SOURCE		
42. 0%	kumparan.com https://kumparan.com/kumparanhits/jourdy-pranata-akui-tak-kesulitan-bangun..	●



REPORT #22127971

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.55%** repository.uir.ac.id
<https://repository.uir.ac.id/11237/1/179110054.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.51%** ejournal.iainponorogo.ac.id
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/thifl/article/download/1243/480/>

INTERNET SOURCE

3. **0.26%** momsmoney.kontan.co.id
<https://momsmoney.kontan.co.id/news/film-hari-ini-akan-kita-ceritakan-nanti-t..>

INTERNET SOURCE

4. **0.18%** kincir.com
<https://kincir.com/movie/review-film-hari-ini-akan-kita-ceritakan-nanti/>

INTERNET SOURCE

5. **0.15%** kumparan.com
<https://kumparan.com/kumparanhits/jourdy-pranata-akui-tak-kesulitan-bangun..>

INTERNET SOURCE

6. **0.15%** download.garuda.kemdikbud.go.id
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1246180&val=651...>

INTERNET SOURCE

7. **0.13%** ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article..

INTERNET SOURCE

8. **0.12%** jurnal.uai.ac.id
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/download/462/396>

INTERNET SOURCE

9. **0.11%** www.detik.com
<https://www.detik.com/pop/movie/d-7136185/hari-ini-akan-kita-ceritakan-nanti>

INTERNET SOURCE

10. **0.08%** www.gramedia.com
<https://www.gramedia.com/best-seller/9-film-indonesia-terbaik-sepanjang-mas...>

INTERNET SOURCE

11. **0.06%** homeschooling-hspg.sch.id
<https://homeschooling-hspg.sch.id/berita/movie-date-di-homeschooling-hspg-m.>



REPORT #22127971

INTERNET SOURCE

12. **0.05%** pdfcoffee.com

<https://pdfcoffee.com/representasi-depresi-dalam-film-berjudul-quotnanti-kita...>

INTERNET SOURCE

13. **0.05%** repositori.uma.ac.id

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/18193/1/168530051%20...>

INTERNET SOURCE

14. **0.05%** www.jurnalkommas.com

<https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0216065.pdf>

INTERNET SOURCE

15. **0.05%** eprints2.undip.ac.id

<https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/9166/3/BAB%20II.pdf>

INTERNET SOURCE

16. **0.04%** www.kompas.com

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/31/130000569/peran-dan-tanggu...>

INTERNET SOURCE

17. **0.04%** www.kompas.com

<https://www.kompas.com/hype/read/2023/07/27/124925066/4-fakta-menarik-fi...>

INTERNET SOURCE

18. **0.03%** www.liputan6.com

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/5610869/alasan-keseharian-sebabkan-de..>

INTERNET SOURCE

19. **0.03%** momsmoney.kontan.co.id

<https://momsmoney.kontan.co.id/news/sinopsis-dan-trailer-jalan-yang-jauh-jan..>

INTERNET SOURCE

20. **0.02%** digilib.uinsa.ac.id

http://digilib.uinsa.ac.id/56924/2/Eritha%20Belinda%20Sagita%20Putri_B93218...